STUDI FENOMENOLOGI INTERAKSI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN IMAN ANAK PADA KELUARGA KATOLIK DI STASI SANTO ANTONIUS SATUAN PEMUKIMAN III KUASI PAROKI SANTA MARIA ERAMBO

Suatu Tinjauan Pastoral

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Oleh

YOELITA ELCINIA MAYDAS

NIM : 1602015

NIRM : 12.10.421.0170.R

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK

SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS

MERAUKE 2020

SKRIPSI

STUDI FENOMENOLOGI INTERAKSI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN IMAN ANAK PADA KELUARGA KATOLIK DI STASI SANTO ANTONIUS SATUAN PEMUKIMAN III KUASI PAROKI SANTA MARIA ERAMBO

Suatu Tinjauan Pastoral

Oleh :

YOELITA ELCINIA MAYDAS

NIM : 1602015

NIRM : 12.10.421.0170.R

Telah disetujui oleh:

Pembimbing:

Resmin Manik, S.Pd, M.Pd

Merauke, 13 Maret 2020

SKRIPSI

STUDI FENOMENOLOGI INTERAKSI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN IMAN ANAK PADA KELUARGA KATOLIKDI STASI SANTO ANTONIUS SATUAN PEMUKIMAN III KUASI PAROKISANTA MARIA ERAMBO

Suatu Tinjauan Pastoral

Oleh :

YOELITA ELCINIA MAYDAS

NIM : 1602015

NIRM : 12.10.421.0710.R

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Penguji Skripsi Pada

Rabu,18 Maret 2020

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Katua : Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd

Anggota : 1. Rosmayasinta Makasau, S.Pd., M.Hum .....

2. Yohanes Hendro, S.Pd., M.Pd .....

3. Resmin Manik, S.Pd., M.Pd .....

Merauke, 18 Maret 2020

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

Dr. Donatus Wea Pr, S.Ag., Lic. Iur

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Liem Son Iku dan Ibu Hermina Yufenta yang telah melahirkan dan membesarkan saya serta mendidik selama masa studi saya.
2. Suami terkasih Mikael Yerinus yang dengan setia mendampingi dalam setiap pergumulan hidup.
3. Anak buah hatiku Yohanes Geovani Hendrizo Nare yang selalu menjadi semangat dan inspirasi setiap pergumulan hidup.
4. Kedua saudara kutercinta Marselina Nona Santi dan Silvester Nong Edwin Nasa yang dengan caranya senendri telah mendukung saya dalam studi saya.
5. Dosen-dosen STK Santo Yakobus Merauke yang telah berjasa dalam mendidik dan mengajar saya selama masa perkuliahan hingga proses penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Almamaterku tercinta, Sekolah Tinggi katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTO

“Segala perkara dapat kutanggung dalam Dia yang memberikan kekuatan kepadaku”

(4 Filipi 4: 13)

LEMBARAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa proposal-skripsiyang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Saya tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebut dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 13 Maret 2020

Yoelita Elcinia Maydas

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: "*Studi Fenomenologi Interaksi Inter Personal Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Dan Iman Anak Bagi Keluarga Katolik Di Stasi Santo Antonius Satuan Pemukiman III Jagebob Kuasi Parki Santa Maria Erambo*" . Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu skripsi ini belum dapat terselesaikan, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, Pr, S.Ag., Lic.Iur selaku Ketua STK Santo Yakobus Merauke
2. Resmin Manik. S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing
3. Para Wakil Ketua dan Ketua Program Studi di STK St. Yakobus Merauke
4. Para dosen dan staf administrasi STK St. Yakobus Merauke
5. Pastor paroki, dewan stasi dan Umat Stasi Santo Antonius Satuan Pemukiman Tiga Jagebob
6. Teman-teman seangkatan yang telah memberikan motivasi dan doa.
7. Keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun material.
8. Semua pihak yang terlibat dalam proses perkuliahan hingga penyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 13 Maret 2020

Penulis

Yoelita Elcinia Maydas

ABSTRAK

Interaksi Interpersonal orangtua dan anak menjadi salah satu dalam pembentukan karakter dan iman anak di Stasi Santo Antonius Santuan Pemukiman Tiga Distrik Jagebob sehingga mendorong penulis untuk melakukan studi khusus dengan judul "Studi Fenomenologi Interaksi Interpersonal Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Dan Iman Anak". Tiga variabel yang menjadi fokus penelitian ini yakni:(1) Faktor yang menghambat interaksi interpersonal orang tua dalam keluarga dalam pembentukan karakter anak, (2) Faktor yang menghambat sikap interpersonal seperti apa yang orang tua harus lakukan dalam pembentukan iman anak, (3) Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas interaksi interpersonal orang tua dalam mendidik anak pada keluarga Katolik.

Penulis mengambil orangtua dan anak serta Pastor Paroki sebagai informan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 informan, dan dibagi dalam empat kategori, yakni (1) tiga informan adalah keluarga yang sering memperlakukan anak dengan kasar, (2) tiga keluarga yang sering bertengkar dalam rumah tangga, (3) tiga anak yang mengalami masalah kekerasan, (4) tiga informan kunci yang mendukung penelitian dimaksud. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.Selain itu, teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan juga dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga faktor utama yang menghambat interaksi interpersonal orangtua dan anak dalam pembentukan karakter anak, yakni (1) Suasana psikologi, (2)Kepemimpinan yang otoriter, (3) Kepribadian keluarga kacau. Selain itu, ada dua faktor yang menghambat sikap interpersonal orangtua dalam pembentukan iman anak, yakni (1) Pendidikan iman bagi anak sebagai salah satu sikap yang harus diambil oleh orangtua, (2) Figur orangtua sebagai guru dan pembimbing awal bagi anak. Inilah dua hal yang menghambat sikap interpersonal orangtua dalam pembentukan iman anak. Hasil yang ketiga adalah upaya yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kualitas interaksi interpersonal orangtua dan anak dalam mendidik anak pada keluarga Katolik adalah (1) Memotivasi dan mengontrol anak, orangtua harus mendukung dan mengontrol perkembangan anak, baik dalam hal pergaulan, pendidikan, dan juga hal berdoa atau iman, (2) Pembinaan kepada suami-istri (orangtua) perlu adanya pembinaan secara berkala kepada orangtua demi terciptanya generasi gereja yang baik dan mandiri serta aktif dalam kehidupan menggereja dan masyarakat.

Hasil akhir dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa interaksi interpersonal orangtua dan anak dalam meningkatkan perkembangan karakter dan iman anak pada keluarga Katolik Satua Pemukiman III Distrik Jagebob masih terbilang rendah.Orangtua belum menjadi figur yang baik bagi perkembangan karakter dan iman anak.Oleh karena itu peran serta orangtua dan anggota masyarakat diperlukan untuk perkembangan kepribadian anak agar memiliki iman yang kuat dan pribadi yang matang.

Kata kunci: Interaksi interpersonal, karakter dan iman.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i
HALAMAN PERSETUJUAN.....ii
HALAMAN PENGESAHAN.....iii
HALAMAN PERSEMBAHAN iv
HALAMAN MOTO v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK.....viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR LAMPIRAN x
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR SINGKATAN xiii
BAB I PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah.....5
C. Pembatasan Masalah.....6
D. Rumusan Masalah.....6
E. Tujuan Penelitian 6
F. Manfaat Penelitian 7
G. Sistematika Penulisan.....8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....9
A. Interaksi Personal.....9
1. Defenisi Interaksi InterPersonal.....9
2. Jenis- jenis Interaksi Interpersonal.....10
3. Fungsi Interaksi Interpersonal.....12
4. Tujuan Interaksi Interpersonal 12
5. Prinsip-prinsip Interaksi Interpersonal.....14
6. Aspek-aspek Interaksi Interpersonal.....15
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Interpersonal 16
8. Upaya Orangtua dalam Interaksi Interpersonal.....19
B. Karakter.....21
1. Defenisi Karakter.....21
2. Teori tentang Usia Anak.....22
3. Upaya Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Positif dalam Diri Anak 24
4. Teladan Hidup Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Positif Anak 25
C. Iman.....26
1. Defenisi Iman 26
2. Pembentukan Iman Anak.....25
3. Peranan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Iman Anak

dalam Keluarga 29
D. Penelitian Terdahulu 30
BAB III METODEPENELITIAN.....32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....32
B. Kehadiran Peneliti.....35
C. Lokasi Penelitian.....36
1. Letak Geografis.....37
2. Data Umat 37
3. Keadaan Ekonomi Umat 38
4. Data Informan 38
D. Defenisi Konseptual.....39
E. Sumber Data.....40
F. Prosedur Penelitian.....41
G. Analisis Data 43
H. Pengecekan Keabsahan Temuan 45
I. Tahap-tahap Penelitian.....46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 50
A. Hasil Penelitian 50
B. Pembahasan.....57
BAB V PENUTUP.....72
A. Simpulan 72
B. Saran.....73
C. Implikasi Pastoral.....74
DAFTAR PUSTAKA 89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Ijin Penelitian 91

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara.....92

Lampiran 3 : Foto Wawancara.....108

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Data Umat Stasi Santo Antonius Satuan Pemukiman III 37

Tabel 3.2 : Data Informan 38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Rancangan Penelitian.....34

Gambar 3.2 : Wawancara Dengan Informan.....92

DAFTAR SINGKATAN

KK : Kepala Keluarga

St : Santo

SP : Satuan Pemukiman

KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia

art : Artikel

SDN : Sekolah Dasar Negeri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan salah satu wadah dalam menanamkan nilai-nilai hidup rohani dan pembentukan karakter anak agar dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan biologis dan psikologis. Perkembangan anak sangat didukung oleh peran serta orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Salah satu upaya orang tua dalam membentuk karakter anak yakni mendidik dan mendampingi secara optimal melalui teladan hidup. Keteladanan orangtua merupakan motivasi bagi anak agar dapat bertumbuh dan berkembangan sesuai dengan jati dirinya. Djamara, (2014:18), mengemukakan bahwa keteladanan sama dengan modeling, yaitu bentuk pembelajaran seseorang bagaimana melakukan sesuatu tindakan dengan suatu tindakan dengan memperlihatkan dan meniru sikap serta tingkah laku orang lain.

Intensitas interaksi personal orangtua dan anak dalam sebuah keluarga membantu anak bertumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri dalam menentukan sebuah sikap dalam kehidupannya. Fenomena yang terjadi dalam keluarga secara umum di Kabupaten Merauke yakni terdapat beberapa orang tua bersikap kasar dan keras dalam mendidik anak dalam keluarga. Selain bersikap kasar, orangtua dalam mendidik anak juga sering membiarkan hal ini disebabkan sebagian orang tua lebih memfokuskan diri untuk mencari pemenuhan kebutuhan keluarga dalam arti mencari nafkah untuk menopang hidup sehari-hari.

Konsentrasi orang tua dalam pemenuhan kebutuhan biologis keluarga mengakibatkan minimnya perhatian pada anak dalam keluarga. Hal ini berdampak juga terhadap perkembangan anak dan iman anak. Selain fenomena yang telah dikemukakan di atas, juga terdapat sikap dan perilaku orang tua yang keliru dalam mendidik dan mendampingi anak, misalnya: orang tua membiarkan anak-anaknya berjam-jam di luar rumah dengan aktivitas yang kurang mendukung perkembangan anak bahkan, berhari-hari berada di luar rumah tanpa kontrol. Anak merasa gelisah dan tidak betah tinggal di rumah. Di luar rumah anak mencari teman yang dianggapnya dapat memahami dirinya, perasaan dan keinginannya. Kegoncangan jiwa anak akhirnya dimanfaatkan oleh temannya untuk menyeretnya ke dalam sikap dan perilaku yang kurang baik.

Kemajuan teknologi juga menggerus tatanan hidup keluarga mesikipun disadari bahwa teknologi membawa perubahan positif dalam kehidupan manusia. Hadirnya teknologi adalah bagian dari modernisasi yang cukup mengubah pola kehidupan bermasyarakat pada umumnya dan keluarga pada khususnya menghasilkan pandangan-pandangan kehidupan yang berbeda. Melalui modernisasi, manusia memandang segala sesuatu secara berbeda dan lebih rasional. Budaya instan dan cepat saji menggejala dalam kehidupan keluarga Kristiani hal ini sangat mempengaruhi perkembangan dan daya juang anak dalam keluarga. Sikap serba cepat dan tanpa sebuah perjuangan dapat merongrong perkembangan karakter dan kematangan hidup rohani anak (Andreas, 2015:17).

Pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai hidup rohani sejak usia dini sangat perlu agar anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan optimal

sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh sebab itu keluarga sebagai seminari kecil dalam mendidik dan mendampingi anak memegang peran penting yang tidak boleh diabaikan. Andreas (2015:18) mengemukakan bahwa kualitas interaksi interpersonal orangtua dan anak dalam keluarga sangat perlu. Anak yang didik dengan kasih sayang dan cinta dapat bertumbuh dan berkembangmenjadi pribadi yang mandiri serta dewasa baik dalam sikap dan tutur kata.

Kualitas interaksi personal orang tua dan anak dalam keluarga dapat membantu anak memiliki karakter yang baik dan sikap positif dalam berinteraksi dengan sesama. Hal ini didukung oleh Sutarno (2013:5) yang menegaskan bahwa kasih dan keteladanan orang tua sebagai "guru" pertama dan utama dalam mendidik anak. Hardiwiratno (1994:23) mengemukakan bahwa orang tua hendaknya selalu mawas diri dan waspada terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Mawas diri yang dimaksud adalah orang tua semestinya mengandalkan pengontrolan terhadap kehidupan sosial anak baik dalam keluarga maupun dalam interaksi sosial.

Stasi Jagebob adalah wilayah Kuasi di Paroki Erambo Keuskupan Merauke. Stasi ini memiliki populasi umat terbilang banyak. Orangtua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengontrol dan menjaga anak-anaknya dalam proses perkembangan, sehingga ada batasan dalam pergaulan mereka. Hal ini juga ditemukan di Stasi Santo Antonius Satuan Pemukiman III Jagebob. Anak-anak di wilayah Stasi Santo Antonius Satuan Pemukiman III Jagebob, mengalami masalah terkait pengawasan dan sistim kontrol orang tua yang terbilang kurang. Tugas orang tua untuk mendidik dan membimbing anak terabaikan. Mereka lebih

mengutamakan aktivitas dan kerja dibanding mengurus anak, sehingga hilangnya perhatian kepada anak. Selain itu juga, bentuk teguran dan komunikasi kepada anak terbilang kasar.

Perkataan kasar disertai dengan perilaku orang tua yang kurang mendidik seperti pertengkaran dalam keluarga, antara suami-istri yang disertai dengan tindakan fisik dan cacian, sehingga akan diserap oleh daya pikir anak dalam keluarga. Kendati demikian, anak akan mencontoh sikap tidak terpuji yang dilakukan oleh orang tuanya. Selain itu juga, mengganggu perkembangan karakter anak dikemudian hari.

Ungkapan verbal berupa makian yang disertai juga disertai tindakan non verbal berupa tamparan atau pukulan yang dilakukan orang tua pada anak dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak, sehingga anak berubah menjadi pribadi yang mudah mengucapkan kata kasar dan makian. Dorote mengemukakan , jika anak hidup dengan belas kasih, mereka belajar untuk mengasihi diri sendiri, Jika anak hidup dengan berbagi, maka belajar kemurahan hati, jika anak hidup dengan kebaikan dan pertimbangan, mereka belajar menghormati (Hardiwiratno, 1994:17).

Perilaku orang tua yang tercermin dari ungkapan verbal dan non verbal terhadap anak yang kurang membantu perkembangan karakter dan iman anak tampak dari kurangnya kebersamaan dalam keluarga seperti jaranag makan dan doa bersam dalam keluarga. Kebersamaan yang sangat minim dalam keluarga, mengakibatkan rasa cinta antara anak dan orang tua sangat dangkal. Orang tua harus mengedepankan kasih, saling menghormati, menghargai dan juga

memafkan. Dengan demikin lahir generasi yang menjungjung nilai-nilai budaya dan juga nilai-nilai iman kristiani (Amsal 13: 10 Keangkuhan hanya menimbulkan pertengkaran, tetapi mereka yang mendengarkan nasihat mempunyai hikmat).

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah dikemukakan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih serius terkait sikap interpersonal orang tua dalam keluarga dengan judul "Studi Fenomenologi Sikap Interpersonal Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter dan Iman Anak Bagi Keluarga Katolik di Stasi Santo. Antonius Satuan Pemukiman III Jagebob, Kuasi Paroki Santa Maria Erambo".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Orang Tua lebih cenderung menghabiskan waktu dari pada mengurus anak .
2. Kondisi rieal menggambarkan bahwa anak-anak lebih menghabiskan waktu di luar rumah.
3. Anak-anak kurang mewujudkan Karakter dan Iman melalui sikap dan perbuatannya pada relasi pergaulannya saat berada di luar rumah.
4. Kurangnya keterlibatan Orang Tua dalam kegiatan Ibadah Hari minggu maupun Doa bersama.
5. Kurangnya nilai Cinta kasih antar Orang Tua dan Anak.

C. Pembatasan Masalah

Fokus Penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang sikap interaksi interpersonal orang tua dalam pembentukan karakter dan iman anak yang tercermin dari komunikasi orang tua dan anak sebagai keluarga Katolik di Stasi Santo Antonius Pemukiman III Jagebob.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan di atas, maka terdapat tiga permasalahan pokok yang akan di bahas dalam penulisan skripsi ini, yakni:

1. Faktor apa saja yang menghambat interaksi interpersonal orang tua dalam keluarga dalam pembentukan karakter anak?
2. Faktor apa yang menghambat sikap interaksi interpersonal seperti apa yang orang tua harus lakukan dalam pembentukan iman anak?
3. Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas interaksi interpersonal orang tua dalam mendidik anak pada keluarga Katolik.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan faktor-faktor yang menghambat interaksi interpersonal orang tua terkait pembentukan karakter anak dalam keluarga.
2. Menemukan faktor-faktor yang menghambat sikap interpersonal orang tua terkait pembentukan iman anak dalam keluarga.

3. Menemukan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas interaksi interpersonal orang tua dalam mendidik anak pada keluarga Katolik.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Teoritis : Dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pendidikan Agama Katolik dan implementasinya bagi kehidupan bermasyarakat.
2. Praktis
    a. Bagi Penulis

       Penulis semakin memahami pentingnya pengaruh komunikasi orang tua bagi pendidikan iman dan karakter anak.
    b. Bagi Keluarga Katolik Stasi Santo Antonius Satuan Pemukiman III Jagebob.

       Semoga penelitian ini dapat membuka wawasan sekaligus menjadi kontribusi bagi orang tua di Stasi Santo Antonius Satuan Pemukiman III Jagebob dalam memahami pentingnya pengaruh komunikasi yang baik bagi pendidikan karakter dan iman anak dalam keluarga Katolik

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, mengulas tentang Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penuisan. Bab II Berisikan Kajian Pustaka yang mengulas tentang Interaksi Interpersonal, Karakter dan Iman, sebagai bentuk referensi guna membantu penelitian.

Bab III Metode Penelitian, yang di dalamnya mengulas tentang Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Definisi Operasional, Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data, Uji Kualitas Data, Teknik Analisis Data. Bab IV adalah Pembahasan, yang mengaitkan kajian teori dengan penelitian lapangan. Dengan kata lain, Bab IV adalah pembahasan tentang hasil penelitian. Sementara Bab Vadalah simpulan dan saran dan inplikasi pastoral pada skripsi ini.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka ini peneliti akan memaparkan tentang kajian teori yang menjadi referensi sekaligus sebagai rujukkan dalam tema atau judul yang diangkat oleh penulis, yakni tentang interaksi interpersonal, pengertian karakter dan juga iman serta perkembangan iman anak.

A. Interaksi Interpersonal

1. Defenisi Interaksi Interpersonal

Interaksi personal dalam proses komunikasi sangat efektif untuk membangun relasi sosial yang sehat pada semua kalangan baik pada tingkat anak-anak maupun orang dewasa. Interaksi interpersonal yang dimaksud adalah komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lain.

Komunikasi interaksi interpersonal, dihubungkan dengan pertemuan antar dua individu,tiga individu ataupun lebih terjadi secara spontan. Interaksi Interpersonal juga merupakan aspek yang paling penting bagi semua manusia sebagai makluk sosial terutama dalam kehidupan berkeluarga. Dengan adanya Interaksi Interpersonal yang jujur dan terbuka, maka di dalam keluarga akan tercipta hubungan yang harmonis, sebab kebutuhan dasar keluarga adalah: saling mencintai, pengertian, dapat dipahami dan saling menerima satu sama lain, Barnalus (1999:12).

Interaksi Interpersonal dalam kelurga perlu dibangun secara seimbang antara orang tua dan anak. Hal itu dapat terjadi jika di dalam keluarga terdapat

hubungan atau interaksi dan komunikasi yang terbuka, sebab hal tersebut berdampak juga terhadap wewenang dan tanggung jawab orang tua yang memiliki peranan saling menggantikan dalam keluarga.

2. Jenis- Jenis Interaksi Interpersonal

Interaksi Interpersonal yang terjadi setiap hari berfungsi untuk memupuk dan memelihara hubungan kita dengan lingkungan dalam proses interaksi. Jenis-jenis hubunngan interaksi interpersonal diantaranya :

a. Perkenalan

Tahap ini dimana tahap awal mula terjadinya komunikasi dimana setiap individu menayakan identitas dan sikap dari teman lawan bicaranya. Dalam informasi pada tahap perkenalan dibagi dalam tujuh bagian kategori yakni : Informasi yang demografis, sikap serta pendapat tentang orang atau objek, perilaku lawan bicara pada masa lalu, rencana yang akan di lakukan mendatang, berbicara tentang hobi dan minat,kepribadian lawan bicara dan bercerita tentang orang lain.

b. Persahabatan

Beberapa alasan umum seseorang memutuskan menjalin persahabatan adalah untuk mengurangi rasa kesepian, selain itu juga untuk menguatkan dorongan karena manusia membutuhkan dorongan semangat kata sedih ,atau terpuruk berusaha bangkit.

Kemudian, hubungan persahabatan sangat penting sejak dini, ini dinilai membantu melewati masa transisi dari anak-anak hinga dewasa. Bahkan membantu untuk memperoleh pengalaman hidup untuk proses pengembangan

indentitas diri, serta peningkatan kemampuan bersosialisasi dan keterampilan komunikasi dalam mengatasi konflik.

c. Keakraban

Keakraban sangat indentik dengan sahabat karib, setiap orang saling menguntungkan diri satu sama lain dan terkait dalam tanggung jawab. Bentuk tanggung jawab tersebut bertujuan untuk saling percaya mendukung satu sama lain, memberikan dorongan yang sangat positif.

d. Suami Istri

Hubungan suami istri diangap sebagai hubungan yang yang unik. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan karakteristik anatar suami dan istri membentuk hubungan Interpersonal lainya seperti :

1) Prediksi yang di lakukan pasangan menjadi kebiasan rutin
2) Dalam berinteraksi, komunikasi yang terjalin antar suami istri adalah komunikasi berdasarkan kejelasan pengetahuan.
3) Suami Istri menetapkan peraturan pribadi dalam interaksi setiap hari.

e. Orang Tua Dan Anak

Interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam hubungan keluarga. Hubungan yang terjalin ini bersifat dua arah, diamana orang tua bertanggung jawab mendidik anak kemundian anak bertanggung jawab mematuhi nasehat orang tua.

Hubungan interpersonal anatara orang tua dan anak muncul melalui transformasi, nilai-nilai dalam bentuk sosialisasi yang ditanamkan sejak dini

hingga dewasa.pada proses sosialisasi, orang tua menanamkan nilai budi perkerti luhur yang dianutnya guna mendidik kepribadian sang anak melalui komunikasi.

3. Fungsi Interaksi Interpersonal

Pada kehidupan sehari-hari, tanpa kita sadari bahwa fungsi Interaksi Interpersonal sangatlah penting.Bahkan orang tua dan anak terkadang melakukan praktik interaksi interpersonal setiap aktifitas. Ada 6 fungsi interaksi interpersonal, yaitu :

1) Memenuhi kebutuhan sosial dan psikologi manusia
2) Mengembangkan dan membiasakan diri untuk mengembangkan kesadaran diri
3) Untuk tetap patuh dan menentang konvensi sosial
4) Menetapkan hubungan dan juga konsistensi hubungan dengan orang lain sehingga kita dapat berhubungan dengan orang lain berdasarkan pengalaman atau melalui percakapan bersama mereka
5) Memperoleh banyak informasi yang akurat dan tepat waktu dalam membuat keputusan yang efektif
6) Mempegaruhi atau dipengaruhi orang lain

4. Tujuan Interaksi Interpersonal

Seseorang berinteraksi dengan orang lain tentu saja mempunyai tujuan tertentu, termasuk di dalamnya interaksi interpersonal. Menurut Djoko (dalam Nur 2014: 22) ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam interaksi interpersonal, antara lain:

a. Menyampaikan informasi. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, tentu saja seseorang memiliki berbagai macam tujuan dan harapan.

b. Berbagi pengalaman. Selain meyampaikan informasi, komunikasi interpersonal juga memiliki tujuan untuk saling membagi pengalaman pribadi kepada orang lain mengenai hal–hal yang menyenangkan maupun hal–hal yang menyedihkan/menyusahkan.
c. Menumbuhkan simpati. Simpati adalah suatu sikap positif yang ditunjukkan oleh seseorang yang muncul dari lubuk hati yang paling dalam untuk ikut merasakan bagaimana beban derita, musibah, kesedihan, dan kepiluan yang sedang dirasakan oleh orang lain.
d. Melakukan kerja sama. Tujuan komunikasi interpersonal yang lainnya adalah untuk melakukan kerja sama antara seseorang dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kedua belah pihak.
e. Menceritakan kekecewaan atau kekesalan. Komunikasi interpersonal juga dapat digunakan seseorang untuk menceritakan rasa kecewa atau kekesalan secara tepat secara tidak langsung akan dapat mengurangi beban pikiran.
f. Menumbuhkan motivasi. Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik dan positif.

5. Prinsip–prinsip Interaksi Interpersonal

Manusia adalah makhluk sosial sehingga timbulah ketergantungan manusia satu dengan manusia lain. Akibat dari ketergantungan tersebut maka manusia satu

bergantung pada manusia lainnya. Akibat dari ketergantungan tersebut maka manusia butuh komunikasi dengan manusia lain, sehingga dapat dikatakan bahwa interaksi memegang peranan penting. Agar proses interaksi menjadi efektif maka membutuhkan prinsip–prinsip interaksi interpersonal.

Menurut Surya (dalam Enjang 2009:118) mengatakan bahwa agar komunikasi interpersonal efektif maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagi berikut:

a. Kita tidak mungkin terhindar dari kehidupan tanpa interaksi
b. Semua interaksi merujuk pada isi dan hubungan diantara partisipan
c. Interaksi tergantung pada pertukaran antar partisipan atas dasar kesamaan sistem tanda dan makna
d. Setiap orang berinteraksi menggunakan rangsangan dan respon berdasarkan sudut pandangnya sendiri
e. Interaksi interpersonal dapat berangsang timbulnya saling meniru atau saling melengkapi perilaku antara individu yang satu dengan yang lainnya.
f. Interaksi interpersonal bersifat relasional
g. Interaksi interpersonal mengandung maksud tertentu
h. Interaksi interpersonal bisa dipelajari
i. Interaksi interpersonal berlangsung terus–menerus
j. Interaksi interpersonal mempunyai implikasi

6. Aspek–aspek Interaksi Interpersonal

Interaksi interpersonal adalah interaksi yang terkandung dalam tatap muka dan saling mempengaruhi, mendengarkan, menyampaikan pernyataan, keterbukaan,

kepekaan yang merupakan cara paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang dengan efek umpan balik secara langsung. Terdapat aspek–aspek yang mempengaruhi komunikasi interpersonal menurut Laswell (dalam Ermawati 2011:35), seperti:

a. Keterbukaan

   Keterbukaan adalah adanya kemauan untuk membuka diri, mengatakan tentang dirinya sendiri yang tadinya tetap disembunyikan, jadi harus bersikap jujur pada reaksi dan pada stimulus–stimulus yang datang.

b. Empati

   Empati adalah kemampuan untuk berfikir dan merasakan hal yang dirasakan orang lain. Empati berarti berusaha menempatkan diri pada keadaan orang lain baik secara intelektual maupun emosional. Secara nonverbal mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan: keterlibatan aktif dengan seseorang melalui ekpresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai, konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh, dan kedekatan fisik dan sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

c. Sikap Mendukung

   Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung.

d. Sikap Positif

   Sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan menyatakan sikap positif. Secara positif mendorong orang dalam berinteraksi, tidak ada yang

lebih menyenangkan dari pada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interkasi atau tidak bereaksi secara menyenagkan terhadap situasi atau suasana interkasi.

e. Kesetaraan

Dalam setiap situasi barangkali terjadi kesetaraan, salah seseorang mungkin lebih pandai, kaya, tampan atau cantik dari pada yang lain. Tidak ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari kesetaraan ini, interaksi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Dalam suatu hubungan interpesonal yang di tandai oleh kesetaran, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Interpersonal

Interaksi interperosal dalam kehidupan berkeluarga dalam kehidupan sehari-hari terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi interpersonal yaitu :

a. Citra diri dan Citra Orang Lain

Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tentang dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara, menjadi penyaring bagi apa yang dilihat, didengar dan bagaimana penilaiannya terhadap segala yang

berlangsung di sekitarnya atau dengan kata lain citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang lain.

b. Suasana Psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.

c. Lingkungan Fisik

Setiap keluarga pasti memiliki tradisi yang harus ditaati, yakni menjunjung tinggi norma dan moral. Demikianpun keluarga yang miskin atau kaya, terdidik ataupun tidak, dengan gaya hidup yang berbeda. Kehidupan keluarga dengan semua perbedaan ini tentu memiliki gaya dan cara komunikasi yang berbeda atau berlainan. Untuk itu lingkungan fisik dalam hal ini lingkungan keluarga akan mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.

d. Kepemimpinan

Pemimpin mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting dan strategis. Seorang pemimpin tidak hanya dapat mempengaruhi anggota keluarga yang dipimpinnya, tetapi mempengaruhi situasi dan kondisi sosial dalam keluarga. Maka ada tiga pola kepemimpinan yang sering terjadi dalam keluarga: pertama: kepemimpinan otoriter (pola kepemimpinan yang cenderung mengutamakan keinginan sendiri sebagai hal mutlak). Kedua: kepemimpinan Laissez Faire (kepemimpinan yang cenderung memberikan kebebasan penuh bagi anggota keluarga untuk mengambil keputusan yang individual dengan partisipasi orang tua yang minim). Ketiga: kepemimpinan yang demokratis (kepemimpinan

yang paling efisien, dan menghasilkan kualitas kerja yanglebih tinggi dan bersikap obyektif).

Kepemimpinan orang tua dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan anak. Karena ketiga pola kepemimpinan ini akan melahirkan pola komunikasi yang berbeda, maka keluarga yang terbentukpun berbeda.

e. Bahasa

Interaksi interpersonal verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa untuk mengekspresikan sesuatu. Dalam setiap kesempatan bahasa yang digunakan oleh orang tua untuk berbicara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat dan benar. Namun di lain pihak bahasa yang digunakan bisa jadi tidak mewakili objek tersebut. Penafsiran seseorangpun bermacam-macam, karena disebabkan oleh penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh konteks budaya.

f. Perbedaan Usia

Interaksi kadang bisa dipengaruhi oleh faktor usia, itu berarti setiap orang tidak berbicara sesuai kehendak hatinya tanpa memperhatikan lawan bicara. Tentunya berbicara kepada anak kecil berbeda dengan berbicara kepada remaja atau orang tua, karena masing-masing pribadi memiliki cara berpikir yang berbeda, apalagi anak kecil biasanya memiliki penguasaan bahasa yang masih sangat terbatas. Dalam berbicara hendaknya orang tua mengikuti cara berpikir anak dan menyelami jiwanya, karena jika tidak maka komunikasi akan berlangsung tidak lancar. Orang tua hendaknya tidak terlalu egois memaksakan anak untuk menuruti cara berpikirnya. Sebaiknya orang tua harus menjadi

pendengar yang baik. Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang pandai menempatkan diri menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Dengan demikian, anak akan merasa dihargai.

8. Upaya Orangtua dalam Interaksi Interpersonal

Karakter yang dimiliki oleh seseorang selalu dikaitkan dengan kualitas moral yang mencakup nilai-nilai hakiki seperti: kejujuran, kesantunan, integritas keberanian, kebaikan, keadilan dan kesabaran. Sebuah kualitas yang muncul sebagainilai khas seseorang menjadi acuan moral dalam bertindak dan berperilaku. Nilai diri seseorang tidak dipengaruhi oleh "objek di luar diri", melainkan sepenuhnya pancaran dari kualitas interior diri.

Secara prinsipil, kepribadian merupakan ciri yang khas yang tidak dapat terpisahkan dari seseorang. Kepribadian seorang anak tidak boleh dibiarkan begitu saja atau berkembang sendiri, tetapi perlu dibina dan dididik sepanjang hidupnya serta diarahkan ke arah yang lebih baik dan posistif sejak masih kecil sampai dewasa. Untuk itu, pembentukan karakter anak menjadi tujuan utama yang ingin dicapai oleh keluarga. Perlu diketahui bahwa kepribadian keluarga merupakan identitas yang khas dari sebuah keluarga. Identitas khas ini lahir dan berkembang dari ini dari Karakter dan Iman yang dibiasakan dalam keluarga. Keluarga yang terbiasa berinteraksi dan berkomunikasi secara terbuka, dialogis, luwes, akan membentuk kepribadian keluarga yang baik .

Alfonsus Sutarno (2013: 27-30) menjabarkan 5 tipe kepribadian keluarga yang sering muncul dalam lingkungan keluarga, yakni:

a. Kepribadian keluarga kacau

Tipe kepribadian keluarga ini dicirikan oleh rendahnya kualitas dan kuantitas interaksi dari anggota keluarga. Masing-masing anggota kelurga sibuk dengan dirinya sendiri (individualis, egois, kekanak-kanakan. Kepribadian keluarga seperti ini sebaiknya dihindari.

b. Kepribadian keluarga otoriter

Dalam keluarga berkepribadian otoriter, biasanya ada pemegang kekuasaan mutlak. Keputusan yang dibuat tidak bisa didiskusikan, akibatnya anak-anak menjadi korban sehingga mereka akhirnya menjadi sangat kesal, benci dan takut kepada orang tua. Kepribadian keluarga seperti ini sebaiknya dihindari.

c. Kepribadian keluarga overprotective

Jika orang tua terlalu melindungi (overprotective), maka anak-anak akan merasa ketakutan, terkekang, dan tertekan. Dampaknya kedewasaan dan kemandirian anak tidak berkembang secara wajar.

d. Kepribadian keluarga simbiotik

Adanya relasi yang sangat lekat di antara anggota keluarga. Saking lekatnya, anggota keluarga merasa saling membutuhkan, saling mendukung, dan tergatung satu sama lain, namun resikonya bahwa anak-anak akan menjadi tidak mandiri dan tidak berani menjadi dirinya sendiri. Untuk itu orang tua wajib mengarahkan agar kedekatan relasi dan interaksi antaranggota keluarga tidak menjadikan anak tidak mandiri.

e. Kepribadian keluarga seimbang

Kondisi khas dari kepribadian keluarga seimbang adalah adanya interaksi dan komunikasi dalam keluarga secara luwes. Wewenang dan tanggung jawab keluarga diperankan secara seimbang oleh bapak dan ibu. Anakpun bisa mendengarkan dan menuruti kehendak orang tuanya. Demikianpun sebaliknya orang tua rela mendengar dan bahkan mau belajar dari anak-anaknya. Semua anggota keluarga dapat bekerja sama dengan baik dengan menghargai keunikan sikap dan pola pikir masing-masing. Kepribadian keluarga seimbang inilah yang perlu dikembangkan

B. Karakter

1. Defenisi Karakter

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu. Dalam diri anak karakter merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat yang membedakan seseorang dengan yang lain, untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa dan Negara. Menurut Kamus Bahas Indonesia, Karakter diartikan sebagai sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti yang dimiliki oleh manusia dan mahkluk lain.

2. Teori tentang Usia Anak

Masa kanak-kanak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang penting dalam kehidupan setiap manusia. Pada periode ini, anak belajar menguasai keahlian tertentu dan menghadapi tugas-tugas baru. Oleh karena itu,

orangtua perlu memperhatikan betul berbagai proses perkembangan yang berlangsung dalam hidup anak pada periode ini; mulai dari perkembangan kognitif anak, motorik, sensorik, fisik, bahasa, dan emosionalnya.

Kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti sesuatu. Perkembangan kognitif mengacu kepada kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami sesuatu. Menurut Piaget (dalam Enjang:2009), anak-anak memiliki cara berpikir berbeda dari orang dewasa. Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif anakusia dini dalam empat tahap, yakni:

a. Tahap sensorimotor (0-24 bulan)

Setiap bayi lahir dengan refleks bawaan dan dorongan untuk mengeksplorasi dunianya. Oleh karena itu, pada masa ini, kemampuan bayi terbatas pada gerak refleks dan panca inderanya. Berbagai gerak refleks tersebut kemudian berkembang menjadi kebiasaan-kebiasaan. Pada tahap perkembangan kognitif awal ini, anak belum dapat mempertimbangkan kebutuhan, keinginan, atau kepentingan orang lain, sehingga ia dianggap "egosentris".

Pada usia 18 bulan, anak juga sudah mampu menciptakan simbol-simbol dalam suatu benda serta fungsi beberapa benda yang tak asing baginya. Si Kecil pun kini mampu melihat hubungan antarperistiwa dan mengenali mana orang asing dan mana orang terdekatnya.

b. Tahap praoperasional (2-7 tahun)

Pada masa ini, anak mulai dapat menerima rangsangan, meski masih sangat terbatas. anak pun sudah masuk ke dalam lingkungan sosial. Ciri

tahapan ini adalah anak mulai bisa menggunakan operasi mental yang jarang dan secara logika kurang memadai. Anak juga masih tergolong “egosentris” karena hanya mampu mempertimbangkan sesuatu dari sudut pandang diri sendiri dan kesulitan melihat dari sudut pandang orang lain. Ia sudah dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda berwarna merah, walaupun bentuknya berbeda-beda.

c. Tahap operasional konkret (7-11 tahun)

Pada masa ini, anak sudah mampu melakukan pengurutan dan klasifikasi terhadap objek maupun situasi tertentu. Kemampuan mengingat dan berpikir secara logis anak pun makin meningkat. Ia mampu memahami konsep sebab-akibat secara rasional dan sistematis sehingga anak mulai bisa belajar matematika dan membaca. Pada tahapan ini pula sifat “egosentris” si anak menghilang secara perlahan. Ia kini sudah mampu melihat suatu masalah atau kejadian dari sudut pandang orang lain.

d. Tahap operasional formal (mulai umur 11 tahun)

Pada masa ini, anak sudah mampu berpikir secara abstrak dan menguasai penalaran. Ia dapat menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Ia dapat memahami konsep yang bersifat abstrak seperti cinta dan nilai. anak juga bisa melihat kenyataan tidak selalu hitam dan putih, tetapi juga ada “gradasi abu-abu” di antaranya. Kemampuan ini penting, karena akan membantunya melewati masa peralihan dari masa remaja menuju fase dewasa atau dunia nyata.

3. Upaya Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Positif Dalam Diri Anak

Penanaman nilai pada anak merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh orang tua. Cinta kasih menjadi sumber yang mendasari mereka dalam mengemban tugas untuk mendampingi anak-anak yang sedang bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baru dalam menghayati hidup manusiawi secara penuh. Orang tua hendaknya mampu menciptakan situasi, relasi dan komunikasi yang penuh cinta kasih dan diliputi semangat cinta kasih kepada Allah dan sesama, sehingga menunjang pendidikan pribadi termasuk pembinaan iman anak (Paus Yohanes Paulus II, dalam Rukiyanto dan Sumarah, 2014: 67).

Proses transformasi nilai atau proses penanaman nilai diketahui melalui pesan-pesan yang sering disampaikan oleh orang tua terhadap anak dalam bentuk kegiatan dan sikap, adalah:

1. Rajin beribadah. Pesan untuk rajin beribadah disampaikan oleh orang tua pada anak dengan harapan agar anak menjadi anak yang saleh;
2. Bersikap jujur. Semua keluarga menyampaikan pesan moral untuk bersikap jujur kepada anak-anaknya;
3. Bersikap hormat kepada yang lebih tua. Kata hormat memiliki beragam makna, hormat dimaknai sebagai kesediaan membantu meringankan beban tugas orang tua.
4. Rukun dengan saudara dan masyarakat. Rukun dalam masyarakat diwujudkan dengan bersedia membantu orang lain dan berpartisipasi dalam masyarakat.

5. Pencapaian pretasi belajar. Pesan untuk rajin bersekolah dan belajar juga merupakan pesan yang umum disampaikan orang tua pada anak.

Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam proses transformasi nilai, maka ada beberapa yang akan dikemukakan (Lestari, 2012: 161-163), yakni:

a. Memberikan Nasihat.

   Pemberian nasihat dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah.

b. Memberikan teladan

   Orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan pada anak.

c. Berdialog

   Penyampaikan nilai-nilai pada anak melaui proses interaksi yang bersifat dialogis. Orang tua menyampaikan harapan-harapan pada anak dan kemudian anak diberi kesempatan untuk menyampaikan tanggapannya.

4. Teladan Hidup Orangtua dalam Menumbuhkan Karakter Positif Anak

Peran orang tua sangatlah penting dalam perkembangan karakter anak. Namun, hal yang sering terjadi adalah orang tua menyerahkan tanggung jawab ini sepenuhnya kepada pihak sekolah. Orang tua berharap anaknya menjadi anak yang baik sepulang mereka menimbah ilmu. Karakter sesungguhnya pertama kali terbentuk dari rumah.

Sikap dan tingkah laku anak adalah cerminan pola asuh orang tua di rumah. Hakikatnya, setiap orang tua hanylah manusia biasa yang juga tidak selamanya selalu benar dalam ucapan maupun tindakan. Orang tua harus memberikan teladan yang baik kepada anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari dalam hal Berdoa bersama dan saling menghargai antar satu dengan yang lain didalam keluarga maupun masyarakat.

C. Iman

1. Defenisi Iman

Iman adalah percaya. Iman adalah karunia Allah, yang dikerjakan didalam hati oleh Roh Kudus, yang menghidupkan dan memandu semua kemampuan kita menuju suatu tujuan. Kita harus berdoa untuk memiliki iman, dan dan supaya iman kita bertumbuh. Iman kita juga akan diperkuat dengan selalu mengingat janji-janji Kristus yang berulang kali diucapkan bahwa doa-doa kita kepada Bapa.

2 .Pembentukan Iman Anak

Peran orang tua amat besar dalam pembentukan perkembangan iman anak. Pertama-tama keluarga adalah tempat pendidikan iman yang pertama dan utama. Tanpa pendidikan, mustahil iman anak dapat berkembang. Untuk dapat berkembang dengan baik, maka anak memerlukan lahan yang subur, sehingga benih iman yang telah ditaburkan oleh Allah sendiri dalam diri anak melalui orangtua dapat berkembang dan berbuah (J. Hardiwiratno, 1994: 84-85).

Keluarga dapat menjadi lahan yang subur bagian dari perkembangan iman anak. Kalau orang tua dapat menciptakan keluarganya menjadi suatu komunitas antarpribadi yang mengkrasankan semua angggota keluarga, yang ditandai dengan

semangat saling mencintai dengan penuh kesetiaan, saling mau berkomunikasi atau berdialog secara terbuka dan jujur, saling mau menerima apa adanya, saling memperhatikan, saling mau memaafkan jika di antara mereka ada yang bersalah, saling mau menolong, saling mau berkorban, saling mendoakan dan lain-lain. Maka keluarga dapat berfungsi menjadi Gereja mini, tempat relasi cinta kasih dan iman kepada Kristus dasar hidupnya, sehingga iman anak akan berkembang dengan baik.

Paus Yohanes Paulus II, menekankan bahwa Orang tua harus diakui sebagai pendidik yang pertama hampir tiada suatu apa pun yang dapat menggantikan bila mereka gagal menunaikan tugas itu. Menjadi kewajiban orang tualah menciptakan suasana keluarga yang sedemikian dijiwai oleh cinta kasih dan sikap hormat kepada Allah dan orang-orang lain sehingga perkembangan pribadi dan sosial yang utuh dapat dipupuk di antara anak-anak. Maka keluarga adalah sekolah pertama demi keutamaan-keutamaan sosial yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat. Maka dalam hubungan ini orang tua adalah guru (mengajar) dan ibu (mempertumbuh kembangkan serta ikut memelihara) dalam bidang iman bagi putera dan puterinya (FC, art. 36).

Menurut J. Hardiwiratno (1994: 85-86), orang tua adalah pelayan Gereja, sehingga iman diteruskan dari generasi ke generasi melalui keluarga. Di sini keluarga tidak hanya melihat anak sebagai anak-anak mereka sendiri, tetapi hendaknya juga melihat sebagai anak-anak Allah, saudara dan saudari Yesus, bait Allah Roh Kudus dan anggota Gereja. Keluarga sebagai Gereja mini dapat merupakan saluran iman dan tempat inisiasi Kristen dimulai yakni

memperkenalkan dan menghidupi misteri iman serta misteri keselamatan yang terjadi dalam perayaan liturgi atau perayaan-perayaan sakramen dan yang terjadi melalui peristiwa hidup sehari-hari. keluarga kemudian menjadi sekolah mengikuti Yesus dan menjadi pusat katekese sakramental bagi anak-anaknya. Orang tualah yang pertama-tama memperkenalkan Allah.

Keluarga dipanggil untuk ikut ambil bagian secara aktif dalam mempersiapkan anak untuk menerima sakramen baptis, krisma, pengakuan (tobat) dan Komuni pertama (J. Hardiwiratno, 1994: 86) menegaskan bahwa pengembangan iman sebenarnya tidak hanya terjadi dengan katekse eksplisit dengan kata-kata atau dengan mengajar secara intruksional saja, melainkan lebih-lebih di dalam keluarga adalah kesaksian hidup keagamaan ibu dan ayahnya sendiri. Oleh karena itu peranaan kesaksian kehidupan iman orang tua dalam memperkembangkan iman anak-anaknya adalah vital. Dan inilah sebenarnya metode yang paling efektif dalam pendidikan iman di dalam keluarga yakni dengan contoh konkret kehidupan iman orang tuanya serta anggota yang lain yang hidup serumah. Memang disadari juga bahwa hidup iman bukanlah sesuatu yang secara khusus diisi ke dalam anak oleh ayah dan ibunya. Iman itu pertama-tama adalah suatu anugerah dari Allah yang berkembang mengikuti dinamika hidup seseorang dan kehidupan sekitarnya.

3. Peranan Orangtua dalam Menumbuhkan Iman Anak dalamKeluarga

Peranan keluarga dalam hal ini orang tua sangat besar untuk perkembangan iman anak. Tanpa pendidikan iman anak dalam keluarga, maka mustahil iman

anak dapat berkembang. Untuk dapat berkembang dengan baik, maka anak memerlukan lahan yang subur sehingga benih iman yang telah ditaburkan oleh Allah dapat berkembang dan berbuah, (J. Hardiwiratno, 1994: 84)

Pendidikan iman dapat menjadikan pribadi anak rendah hati, cinta pada Tuhan dan cinta sesama. Adapun yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam rangka pendidikan iman dan moral anak, (Alfonsus Sutarno, 2013: 40-45).

a. Orang tua perlu muncul sebagai figur iman dan moral bagi anak. Contohnya seperti rutin ke Gereja, rajin berdoa, biasa berderma, ramah pada tetangga. Semua ini akan diserap oleh anak dan sebagai referensi kehidupan iman dan moralnya.
b. Orang tua wajib mendidik anaknya secara Katolik dengan mulai membaptis anak-anaknya sejak dini. Kemudian mengajak anaknya untuk berdoa, pergi ke Gereja, memasukkan anak ke sekolah minggu, mengikutkan anak pada persiapan komuni pertama dan melibatkannya pada kegiatan gerejawi.

Keluarga sebaiknya menciptakan kebiasaan suci dalam keluarga seperti: berdoa bersama, membaca dan merenungkan kitab suci, atau mendalami doa-doa dan iman kristiani, juga membaca riwayat orang kudus. Hal lain yang tidak kalah penting adalah mengajak anak untuk berkunjung ke Seminari, Biara, Pastoran atau Keuskupan guna memperkenalkan kepada anak bentuk panggilan.

D. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Fahrul Usman dengan judul”Pengaruh Interaksi Interpersonal Guru Terhadap Minat Belajar pada Mata Pelajaran Matematika siswa kelas VII

DI SMP PESANTREN IMMIM Putra Makasar" Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa interaksi interpersonal guru berpengaruh terhadap hasil minat belajar matematika pada siswa kelas VIII di SMP Pesantren IMMIM Putra Makassar dengan dibuktikan dari hasil perhitungan diperoleh hitung dengan harga signifikansi kurang dari 0,05. Variabel interaksi interpersonal guru berpengaruh terhadap variabel minat belajar matematika sebesar 35%. Selain faktor tersebut terdapat 65% faktor lain yang mempengaruhi yang tidak diteliti. Hasil ini mengambarkan interaksii interpersonal guru bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar matematika siswa. Sebab seperti yang telah diuraikan diatas bahwa minat belajar matematika bisa timbul karena adanya perhatian, perasaan serta partisipasi terhadap proses belajar mengajar.

2. Skripsi A.M.S Nurhidayah dengan judul"Peran Interaksi Interpersonal Wali Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI di MI Darul Huda Ngaglik Sleman" hasil penelitian ini ada hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi interpersonal wali kelas dengan motivasi belajar siswa kelas VI di MI Darul Huda Ngaglik Sleman. Tanda bintang berjumlah 2 artinya korelasi sighnifikan pada level 0,01 dengan uji 2 sii. Nilai korelasi positif artinya terjadi hubungan yang positif di mana semakin tinggi interaksi interpersonal semakin meningkat motivasi belajar.
3. Skripsi Indah Mega Lestari dengan Judul "Studi Fenomenologi Interaksi Interpersonal dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi

Belajar”hasilpenelitian Dari hasil analisis data, maka dapat untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

a) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua terhadap prestasi belajar siswa SDN 03 Jaten Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015. Artinya, variabel interaksiinterpersonal tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap prestasi belajar siswa.
b) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SDN 03 Jaten Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015. Artinya, variabel motivasi belajar tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap prestasi belajar siswa.
c) Terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi interpersonal dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SDN 03 Jaten Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015. Artinya, Semakin tinggi interaksii interpersonal dan motivasi belajar maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Secara teoritis, semakin tinggi interaksi interpersonal orang tua dengan anak, maka semakin tinggi pula prestasi belajar anak. Begitu juga dengan motivasi belajar, semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi pula prestasi belajar. Namun dalam penelitian di SDN 03 Jaten Karanganyar ini tidak menemukan pengaruh langsung dari kedua variabel bebas terhadap prestasi belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha untuk mengalami kehidupan informan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni: Keluarga Katolik di Stasi Santo Antonis Satuan Pemukiman II Jagebob . Oleh sebab itu kehadiran peneliti dapat mengetahui secara jelas bagaimana gambaran dan pemahaman orang tua tentang interaksi interpersonal dalam pembentukan iman anak. Tujuan penelitian kualitatif dengan rancangan fenomenologi adalah untuk menggambar bagaiman peran serta interaksi interpersonal orang tua dalam pembentukan karakter dan iman anak.

Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan penelitian misalnya, interaksi perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk ungkapan verbal dan non verbal berupa perkataan dan tindakan yang tercermin dari bahasa tubuh, sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2011:6). Penelitian ini dilakukan secara alamiah dengan kondisi yang direncanakan dengan baik agar peneliti dapat memperoleh data untuk kepentingan dalam penelitian ini dari informan terkait. Moleong (2011:17) menyatakan bahwa penelitian fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.

Penelitian fenomonologi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkapkan gambaran akan konsep interaksi interpersonal antara orang tua dan anak dalam pembentukan karakter dan iman anak. Peneliti Lodico (2010:150) menjelaskan bahwa karakteristik penelitian fenomenologi adalah berfokus pada esensi pengalaman hidup manusia dan makna yang dilihat dalam pengalaman tersebut. Penelitian fenomenologis menggunakan wawancara mendalam sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Penelitian fenomenologis menggunakan refleksi diri untuk memeriksa subyektivitas mereka dalam suatu penelitian. Penelitian fenomenologis berusaha melihat "dunia" melalui sudut pandang informan dan dengan tegas memahami arti dari pengalaman mereka.

Menurut Moleong (2011:15) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologis memiliki tiga ciri pokok yakni: (1) fenomenologis cendrung mempertentangkannya dengan naturalisme, objektivisme dan positivisme, (2) fenomenologis cendrung memastikan kognisi yang mengacu pada apa yang diungkapkan, (3) fenomenologis cendrung percaya bahwa bukan hanya sesuatu benda yang ada dalam dunia alam dan budaya. Oleh sebab itu dalam peneliti berusaha memahami makna dari sebuah peristiwa dan interaksi dengan informan lain dalam situasi tertentu.

Penelitian ini, peneliti akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama dari suatu objek kajian dengan bertanya "apa yang menjadi pengalaman utama yang akan dijelaskan informan tentang subjek kajian penelitian." Oleh sebab itu peneliti berusaha untuk memahami dan memperoleh pandangan orang tua tentang makna interaksi interpersonal sebagai strategi dalam

pembentukan karakter dan iman anak berdasarkan pengalaman yang telah didapatkan oleh informan dalam penelitian.

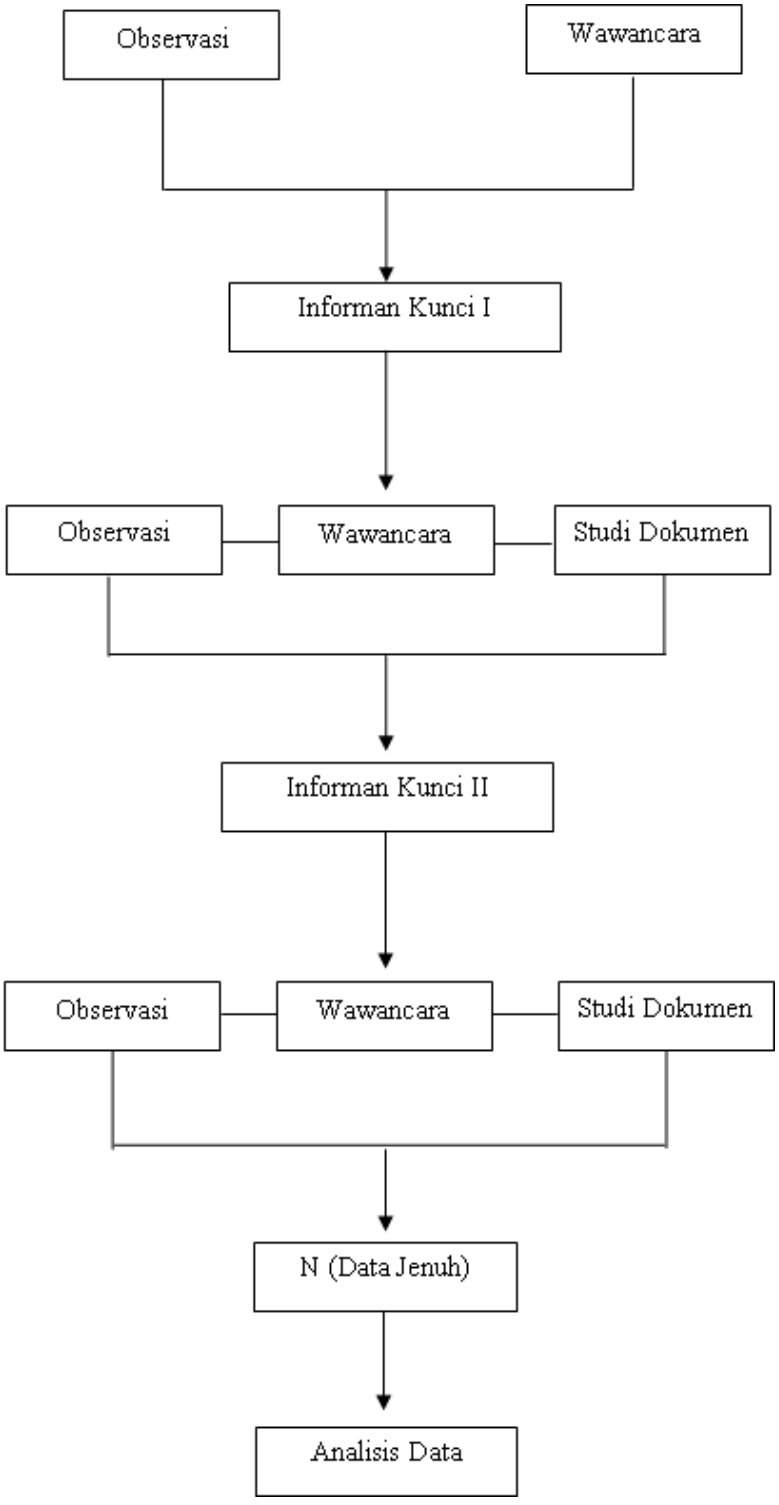

Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian fenomenologi, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan merupakan hal yang sangat penting atau utama karena peneliti merupakan instrumen penelitian utama yang harus hadir di lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam situasi yang sesungguhnya. Pendapat Moleong (2011:164), menegaskan bahwa peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan sampai pada hal-hal yang sangat kecil sekalipun. Dengan kata lain peneliti mengoptimalkan pengamatan berperanserta untuk mendapatkan data lengkap.

Selain itu, kehadiran peneliti berperan serta dalam kehidupan informan yang hendak diteliti pada setiap situasi yang diinginkan untuk dapat dipahami. Oleh sebab itu bagi peneliti ada seperangkat acuan tertentu yang dapat membimbingnya untuk berperan serta dalam peristiwa tersebut. Peneliti kualitatif hendaknya menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis data, penafsir data dan pelapor terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, Moleong (2011:164).

Peneliti hendaknya berusaha seoptimal mungkin untuk menjaring data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang dikumpulkan benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Peneliti hendaknya bersikaap hati-hati terutama dengan informan kunci agar tercipta interaksi yang mendukung keberhasilan dalam pengumpulan data. Peneliti sebagai instrumen penelitian harus memiliki kualitas kepribadian terutama pada saat mengadakan wawancara.

Kualitas kepribadian yang dimaksud adalah sikap toleran, sabar, menunjukkan empati, pendengar yang baik, manusiawi, bersikap terbuka, jujur, obyektif dan berpenampilan menarik. Selain itu peneliti hendaknya memiliki perasaan ingin tahu terhadap segala sesuatu dan senantiasa berharap bahwa imformasi yang diperlukan dapat diperoleh dari sumber yang tidak diharapkan. Oleh sebab itu antara peneliti dan informan dapat menciptakan suatu kepercayaan dan saling menghargai, Moleong (2011:172).

Penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengadakan pra *survey*, agar dapa memperoleh informasi yang akurat mengenai topik yang akan diteliti, berupa wawancara awal dan penyebaran angket terbuka. Setelah itu peneliti melakukan wawancara mendalam kepada para subjek penelitian guna menjawab fokus penelitian dan peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Apabila data yang dibutuhkan oleh peneliti belum lengkap maka peneliti mengadakan perpanjangan waktu penelitian untuk memperoleh data yang lebih lengkap.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti menggunakanorang tua (keluarga Katolik) sebagai subjek penelitian pada Stasi Santo Antonius Satuan Pendidkan III Jagebob, Kuasi Paroki Santa Maria Erambo. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena peneliti berdomisili atau berasal dari Stasi tersebut. Selain itu, fenomena ini sering terjadi, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian, dengan harapan agar menemukan solusi konkrit dalam membantu penanganan masalah ini.

1. Letak Geografis

Stasi Santo Antonius Satuan Pemukiman III Jagebob adalah salah satu stasi di wilayah Kuasi Paroki Erambo. Stasi ini berada di kampung Makarti Jaya Distrik Jagebob Kabupaten Merauke, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

a. Bagian Utara : Berbatasan dengan kampung Nalkin
b. Bagian Timur : Berbatasan dengan kampung Anger Permegi
c. Bagian Barat : Berbatasan dengan kampung Poo
d. Bagian Selatan : Berbatasan dengan Kampung Martini

2. Data Umat Stasi Santo Antonius

Umat Katolik Stasi Santo Antonius Satuan Pemukiman III Jagebob berjumlah 15 Kepala Keluarga dengan populasi Umat sebanyak 73 jiwa. Brdasarkan hasil penelitian, maka data umat dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.1 Data Umat Stasi Santo . Antonius

No	Kategori	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Balita (0-5 Tahun	5	6	11
2	Kanak-kanak (5-11 Tahun	7	9	16
3	Remaja Awal (12-16 Tahun)	5	8	13
4	Remaja Akhir (17-25 tahun)			
5	Dewasa Awal (26-35 Tahun)	7	6	13
6	Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	5	6	11
7	Lansia-Manula 46-65 Tahun ke atas	4	5	9
Total				73 Jiwa

3. Keadaan Ekonomi Umat

Umat Stasi Santo Antonius Satuan Pemukiman III Jagebob mayoritas adalah Petani. Dari 15 Kepala Keluarga, 4 KK diantaranya adalah Guru, sementara 11 KK adalah Petani. Disamping itu, sebagian besar adalah Pelajar dan 3 orang adalah Mahasiswa.Dari hasil penelitian dan pengamatan Penulis, maka dapat dikatakan bahwa tingkat ekonomi Umat Stasi Santo Antonius Satuan Pemukiman III Jagebob berada pada level menengah ke bawah.

4. Data Informan

Penulis melakukan penelitian selama 3 bulan, terhitung pada bulan Desember 2019 – Februari 2020, dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Wawancara ditujukan kepada keluarga yang sering mengalami masalah terkait interaksi interpersonal, sehingga penulis menetapkan klasifikasi informan dan responden dalam wawancara sebagai berikut:

Tabel 3.2 Data Informan

No	Inisial	Usia	Jenis Kel	Keterangan Data
1	BB	46 Tahun	L	Orang tua yang sering memperlakukan anak dengan kasar
2	YK	30 Tahun	P	Orang tua yang sering memperlakukan anak dengan kasar
3	MW	50 Tahun	P	Keluarga yang sering bertengkar
4	FB	32 Tahun	P	Keluarga yang sering bertengkar
5	MG	52 Tahun	P	Orang tua yang sering memperlakukan anak dengan kasar
6	FS	31 Tahun	L	Interaksi interpersonal dan karakter dan iman anak
7	PG	34 Tahun	P	Keluarga yang sering bertengkar
8	HG	60 Tahun	L	Iman Anak

9	PVA	34 Tahun	L	Iman Anak
10	YB	11 Tahun	P	Anak yang sering mengalami perlakuan kasar
11	FG	11 Tahun	L	Anak yang sering mengalami perlakuan kasar
12	HB	11 Tahun	L	Anak yang sering mengalami perlakuan kasar

D. Definisi Konseptual

1. Interaksi Interpersonal

Faktor yang mempengaruhi Interaksi interpersonal orangtua dan anak:

a. Citra diri dan Citra Orang Lain
b. Suasana Psikologis
c. Lingkungan Fisik
d. Kepemimpinan
e. Bahasa
f. Perbedaan Usia
g. Kepribadian keluarga kacau
h. Kepribadian keluarga otoriter
i. Kepribadian keluarga overprotective
j. Kepribadian keluarga simbiotik

2. Perkembangan Karakter Anak

a. Kepribadian keluarga seimbang
b. Rajin beribadah
c. Bersikap jujur
d. Bersikap hormat
e. Rukun dengan saudara dan masyarakat
f. Pencapaian pretasi belajar

g. Memberikan Nasihat.

d. Memberikan teladan

e. Berdialog

3. Pembentukan Iman

a. Peranan Orangtua dalam Menumbuhkan Iman Anak dalam Keluarga

b. Orang tua perlu muncul sebagai figur iman dan moral bagi anak.

c. Orang tua wajib mendidik anaknya secara Katolik

E. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian fenomenologi, yaitu 20 kepala keluarga di Stasi Santo Antonius Satuan Pemukiman III Jagebob. Data utama yang digunakan peneliti adalah data yang diperoleh dari wawancara mendalam, berupa kata-kata dan tindakan subjek yang diwawancarai dan diamati berdasarkan topik penelitian yang diperoleh dari subjek penelitian. Peneliti menetapkan kriteria subjek penelitian yakni: (1) keluarga yang sering bertengkar, (2) anak yang sering mengalami perlakuan kasar, (3) orang tua yang sering memperlakukan anak dengan kasar, dan (4) keluarga yang memiliki hubungan akrab dengan peneliti sehingga dapat memperoleh informasi yang lengkap terkait dengan topik penelitian.

Subjek penelitian menggunakan teknik pemilihan subjek secara *snowballing.* Menurut Lodico., *et al*, (2010) menjelaskan *snowballing sampling* (teknik sampling bola salju) merupakan teknik pengambilan sampel yang menjadi sumber data, pada awalnya berjumlah sedikit dan lama kelamaan menjadi lebih

besar karena peneliti membutuhkannya. Teknik *snowballing sampling* digunakan untuk mencari informasi secara terus-menerus dari informan satu ke informan lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin lengkap, banyak dan mendalam berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan proses yang amat penting dalam mendukung suatu penelitian. Pendapat Sugiyono (2014: 375-378) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, agar mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Wawancara mendalam dilakukan peneliti dengan cara mengadakan tanya jawab sambil bertatapan muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan Keluarga Katolik (KK-orang tua) di Stasi Santo Antonius Jagebob. Menurut Sugiyono (2014: 384-389), menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Sugiyono, (2014: 390-391), menggolongkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan yaitu: (1) pertanyaan berkaitan dengan pengalaman. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengungkap pengalam yang telah dialami oleh informan

dalam kehidupannya, (2) pertanyaan berkaitan dengan pendapat. Pertanyaan bertujuan untuk meminta pendapat informan terhadap data yang diperoleh dari sumber lain, (3) pertanyaan berkaitan dengan perasaan bertujuan mengungkap perasaan seseorang, (4) pertanyaan pengetahuan bertujuan mengungkap pengetahuan informan terhadap suatu peristiwa yang mungkin diketahuinya, (5) pertanyaan yang berkenaan dengan indra bertujuan mengungkap informasi karena informan melihat, mendengarkan, meraba dan mencium suatu peristiwa tersebut, dan (6) pertanyaan berkaitan dengan latar belakang atau demografi. Pertanyaan bertujuan mengungkap latar belakang informan yang meliputi pendidikan, asal usul, ekonomi dan sosial serta pekerjaan.

Pelaksanan penelitian direncanakan Adapun konteks wawancara sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan untuk dilaksanakan yakni di bulan November.

Selain teknik wawancara,, penulis juga dalam pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi sebagai teknik kedua dalam pengumpulan data. Bagian observasi partisipasi, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari siswa yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Sugiyono, (2014:380-381) menyatakan bahwa ada enam manfaat observasi yakni: (1) peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial. Peneliti akan memdapatkan pandangan yang holistik atau menyeluruh, (2) peneliti memperoleh pengalaman langsung, sehingga peneliti dapat menggunakan pendekatan induktif yang memungkinkan peneliti menemukan penemuan baru, (3) peneliti dapat melihat hal-hal yang tidak diamati

oleh orang lain, (4) peneliti dapat menemukan hal-hal yang tidak dapat terungkap oleh responden, (5) peneliti dapat menemukan hal-hal diluar persepsi responden dan, (6) peneliti memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan situasi sosial yang diteliti.

Data yang diharapkan melalui teknik diobservasi dalam penelitian ini adalah: Interaksi interpersonal orang tua dengan anak yang terjadi dalam kehidupan keluarga. Selaian data yang diperoleh diatas, peneliti juga mengharapkan data melalui teknik observasi terkait dengan sikap orang tua yang bersikap kasar dan juga perkataan berupa makian. Kurangnya ketersediaan waktu juga merupakan salah satu fokus peneliti dalam penelitian ini.

Selain wawancara mendalam dan observasi terhadap kegiatan keseharian anak-anak, peneliti menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengkaji sumber-sumber tertulis dengan pokok bahasan permasalahan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Adapun sumber yang digunakan dalam penulisan adalah data orang tua, data anak, dan tingkat pendidikan anak dan orang tua.

G. Analisis Data

Pendapat Moleong (2011: 248-249), analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelolah, mencari dan menemukan pola dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Tujuan

peneliti melakukan analisis data adalah untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar mudah dibaca data yang telah diolah. Dengan demikian data bersangkutan dapat dipahami dengan tepat.

Teknik analisis data fenomenologi dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap yakni:(1) pemorsesan satuan, langkah pertama dalam pemrosesan satuan ialah peneliti membaca dan mempelajari secara teliti seluruh jenis data yang telah terkumpul dan diidentifikasikan. Data yang telah diidentifikasi tersebut dimasukkan ke dalam temuan kunci. Setiap temuan kunci diberi kode yang dapat dipahami oleh peneliti dan orang lain, (2) kategorisasi, berarti penyusunan kategori. Kategori adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu. Data yang telah tersusun pada penyusunan satuan, dikategorikan atas dasar pikiran atau intuisi peneliti, (3) penafsiran data, data yang terkumpul dan telah dikategorisaikan tersebut kemudian ditafsirkan agar mempunyai makna dan mencari hubungan antara kategori satu dengan lainnya. Data yang telah ditafsirkan kemudian di bandingkan dengan teori yang ada, (Moleong, 2011: 249-258).

Langkah-langkah analisis data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut: (1) peneliti melakukan pencarian terhadap pernyataan-pernyataan yang signifikan yang menggambarkan fenomena penelitian, (2) mengumpulkan pernyataan-pernyataan yang signifikan pada kata dan kalimat yang dikemukakan oleh informan sehingga dapat diperoleh makna khusus dari setiap kode temuan, (3) menentukan kode temuan berdasarkan pernyataan yang signifikan (kedalam pernyataan), (4) peneliti menentukan esensi fundamental terkait fenomena yang

diteliti, dan (5) peneliti menginterpretasikan fenomena informan dan menyimpulkan dengan bahasa peneliti.

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan merupakan hal yang sangat penting pada suatu penelitian untuk menghindari subjektivitas peneliti dan suatu upaya untuk memerikasa apakah data yang diperoleh sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data maka perlu dilakukan uji keabsahan berupa:

1. Kredibilitas

Dalam tahap uji keabsahan data, peneliti melakukan trianggulasi data. Teknik trianggulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik trianggulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber yang lainnya, (Moleong, 2011:330). Triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Trianggulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan data yang dikatakan didepan umum dengan yang dikatakan secara pribadi dan membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. Trianggulasi dalam penelitian ini adalah trianggulasi sumber dan trianggulasi metode peneliti dengan informan, penelitian mendiskusikan data

untuk memperoleh data yang valid atau disebut dengan validitas intersubjektif dengan cara melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang berbeda, (Moleong, 2011: 330-332).

2. Dependabilitas.

Dalam uji dependabilitas, peneliti mengadakan bimbingan dan konsultasi dengan dosen pembimbing yang ahli dalam bidang penelitian kualitatif berkaitan dengan seluruh proses dalam melakukan penelitian dilapangan. Uji dependabilitas yang peneliti lakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil wawancara kepada dosen pembimbing dan bagaimana cara melakukan analisis data dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

3. Komfirmability

Pengujian komfirmability dilakukan bersamaan dengan uji dependabilitas dengan cara menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses yang telah dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung. Peneliti dan informan penelitian tetap menjaga kesepakatan selama proses penelitian berlangsung. Oleh sebab itu setelah penelitian dilakukan maka diuji dengan komfirmatory untuk menemukan apakah hasil penelitian sudah sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Peneliti menggunakan tiga tahap penelitian sebagaimana yang dikemukakan Moleong (2011: 127-130) dalam penelitian kualitatif yakni:

1. Tahap pra lapangan adalah tahap persiapan sebelum mengadakan penelitian. Tahap pra lapangan memiliki enam langkah yakni:

a) Menyusun rancangan penelitian. Peneliti merancang penelitian dengan penyusunan proposal penelitian yang terdiri dari judul penelitian, konteks penelitian, fokus penelitian, landasan teori, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
b) Memilih lapangan penelitian, peneliti datang secara langsung ke Stasi Santo Antonius SP 3. Jagebob Kuasi Paroki Santa Maria Erambo, akhir November 2019.
c) Mengurus perizinan penelitian, peneliti meminta surat pengantar dari Prodi PPAK STK Santo Yakobus Merauke.
d) Menyiapkan perlengkapan penelitian. Perlengkapan penelitian, berupa surat izin penelitian yang dilengkapi proposal penelitian, pertanyaan penuntun, alat tulis, tape rekorder dan kamera.

2. Tahap pekerjaan lapangan, pada tahap ini ada tiga hal yang harus dilakukan oleh peneliti yakni:

a) Pemamahaman terhadap latar penelitian terkait dengan memahami situasi dan kondisi sosial informan penelitian.
b) Persiapan diri peneliti secara fisik dan mental dengan mempertimbangkan etika yang berlaku pada informan penelitian untuk melakukan pengambilan data dari lapangan dengan terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara dan alat tulis serta alat rekan dan camera.
c) Mencatat data dari hasil wawancara berdasarkan waktu pelaksanaan wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan penelitian selama penelitian berlangsung.

d) Mencatat dan mendokumentasikan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti

e) Mencatat dan menganalisis dokumen berupa profil siswa, orangtua, guru dan sekolah serta kegiatan ekstra kokurikuler.

3. Tahap analisis data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Tahap analisis data meliputi beberapa langkah yakni:

a) Reduksi data, identifikasi, klasifikasi dan pengecekan subjek penelitian.

Tahap analisis data, terlebih dahulu membuat rangkuman penelitian dan mengklasifikasikan data berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Dengan demikian mempermudah peneliti dalam proses penelitian yang dilakukan. Pengecekan informan penelitian bertujuan untuk mengecek kembali hasil wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi terkait dengan inisial nama dan kode serta hasil wawancara dan hasil observasi yang telah digunakan pada saat pengumpulan data.

b) Penyajian data yaitu peneliti menyajikan data yang sudah dianalisis dari hasil penelitian dalam bentuk deskriptif.

4. Pengecekan keabsahan data

Proses penelitian ini, ada empat hal yang dilakukan peneliti dalam pengecekan keabsahan data yaitu:

a. Melalui trianggulasi data.

b. Salinan trianggulasi dengan hasil wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi

5. Penarikan kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan proses pengumpulan data yang telah dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Data tersebut menjadi data mentah yang akhirnya diubah menjadi sebuah hasil interpretasi.

6. Tahap penulisan laporan

Tahap penulisan laporan pada penelitian fenomenologi berupa narasi dari deskripsi pengalaman informan berdasarkan transkip wawancara mendalam, teknik analisis fenomenologi serta validasi kesimpulan sehingga laporan penelitian dapat dipahami oleh pembaca.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Intensitas interaksi personal orangtua dan anak dalam sebuah keluarga membantu anak bertumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri dalam menentukan sebuah sikap dalam kehidupannya. Fenomena yang terjadi dalam keluarga secara umum di Kabupaten Merauke yakni terdapat beberapa orang tua bersikap kasar dan keras dalam mendidik anak dalam keluarga. Selain bersikap kasar, orangtua dalam mendidik anak juga sering membiarkan hal ini disebabkan sebagian orang tua lebih memfokuskan diri untuk mencari pemenuhan kebutuhan keluarga dalam arti mencari nafkah untuk menopang hidup sehari-hari.

Stasi Jagebob adalah wilayah Kuasdi Paroki Erambo Keuskupan Merauke. Stasi ini memiliki populasi umat terbilang banyak. Orangtua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengontrol dan menjaga anak-anaknya dalam proses perkembangan, sehingga ada batasan dalam pergaulan mereka. Hal ini juga ditemukan di Stasi Santo Antonis Satuan Pemukiman III Jagebob, Kuasi Paroki Erambo. Anak-anak di wilayah Stasi Antonius Satuan Pemukiman III Jagebob, mengalami masalah terkait pengawasan dan sistim kontrol orang tua yang terbilang kurang. Tugas orang tua untuk mendidik dan membimbing anak terabaikan. Mereka lebih mengutamakan aktivitas dan kerja dibanding mengurus anak, sehingga hilangnya perhatian kepada anak. Selain itu juga, bentuk teguran dan komunikasi kepada anak terbilang kasar.

Perkataan kasar disertai dengan perilaku orang tua yang kurang mendidik seperti pertengkaran dalam keluarga, antara suami-istri yang disertai dengan tindakan fisik dan cacian, sehingga akan diserapoleh daya pikir anak dalam keluarga. Kendati demikian, anak akan mencontoh sikap tidak terpuji yang dilakukan oleh orang tuanya. Selain itu juga, mengganggu perkembangan karakter anak dikemudian hari.

Berikut ini adalah hasil dari tahap Pra Observasi dan juga Obervasi yang telah peneliti sajikan dalam sebuah tabel :

Deskripsikan hasil dari pra observasi (dalam bentuk tabel)

Tabel 4.1Hasil Pra Observasi

No	Nama Informan	Keterangan	Deskripsi	Kesimpulan
1	YB	1.Penghambat Interaksi interpersonal a). Suasana Psikologis	Adanya perpisahan antara orangtua, menjadi masalah tersendiri bagi anak, karena mengalamikebin gungan sebagaimana yang dikatakan	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, maka disimpulkan bahwa masalah psikologis menjadi salah satu faktor yang menghambat interaksi anak. Seseorang mengalami tekanan dan tenggelam dalam suasana tertentu, maka sulit untuk

			YB, dalam wawancara.	berinteraksi dengan orang lain.
2	FG	Bapak dan mama bertengkar hempir tiap malam, sebagaimana yang dikatakan FG, dalam wawancara.	bapak dan mama selalu bertengkar, hampir setiap malam. Kami sudah tidur dengar mama sudah menangis sementara bapak suara besar dalam rumah, kami takut dan menangis.(FG/L /11 Tahun. 07 Februari 2020).	
3	YK	Bapak sering mabuk, sehingga mereka yang jadi sasaran, sebagaimana	Sering saya marah dan pukul mereka.Soalnya mereka punya bapak mabuk terus, sehingga	

		dikatakan YK dalam wawancara.	mereka yang jadi sasaran.(YK/P/30. 15 Januari 2020).	

Tabel kesimpulan dari pra observasi.

No	Nama Informan	Keterangan	Deskripsi	Kesimpulan
		a) Faktor Kepemimpinan (otoriter).		Faktor kepemimpinan menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi interaksi interpersonal. Mengingat, masalah kepemimpinan yang demokrasi akan terasa lebih baik dibanding otoriter atau ingin menang sendiri (kehendak sendiri). Hal ini sangatlah berpengaruh dan juga menghambat interaksi interpersonal.

1	BB	Kepala Keluarga.	Kepala keluarga harus bersikap tegas.	
	MG	Marah dan pukul itu sering, mereka harus didik dengan tegas, sebagaimana dikatakan MG dalam wawancara.	Ia mereka takut, kalau mereka punya bapak yang selalu manja. Kalau saya tidak.Saya main tampar saja, biar rasa. Sebab anak-anak ini susah diatur, jadi saya harus keras. (YK/P/30. 15 Januari 2020).	

No	Nama Informan	Keterangan	Deskripsi	Kesimpulan
1	MW	Kepribadian keluarga kacau.	Sering bertengkar, sampai semua orang dengar dan datang nonton, sebagaimana yang dikatakan MW dalam wawancara.	
		kami sering bertengkar, bahkan saya sering pulang ke rumah orang tua sebagaimana dikatakan oleh PG dalam wawancara.	kami sering bertengkar, bahkan saya sering pulang ke rumah orang tua sebab sudah tidak kuat dengan pace pu kelakukan.(PG/ P/32 Tahun. 07 Februari 2020).	

				Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, maka disimpulkan bahwa doa bersama keluarga merupakan pendidikan iman dalam pembentukan iman anak. Apabila anak tidak diajarkan sejak dini terkait hal berdoa, maka sulit untuk merubah dirinya diwaktu mendatang. Sebab pendidikan iman (berdoa) bagi anak adalah cara orangtua untuk mengusahakan perkembangan iman anak yang baik.

Tabel 4. 2 Data Hasil Observasi

No	Aspek Yang diobservasi	K	C	B	Catatan Peneliti
1	Lingkunga Fisik keluarga			✓	Terdapat bangunan -bangunan yang baik dengan sarana yang memadai. Selai itu adanya bunga-bunga angin yang indah dan halaman rumah yang bersih dan rapi.
2	Lingkungan Sekolah			✓	Proses interaksi interpersonal yang baik anatar guru dan siswa . Dimana guru selalu memeperhatikan siswa yang tidak hadir di sekolah dan mencari siswa di rumah mereka masing-masing .
3	Pembinaan anak-anak			✓	Pembinaan yang di berikan kepada anak-anak adalah memberikan nasehat kepada anak-anak yang sering berada di luar rumah dengan informasi yang di berikan oleh orang tua. Tetapi ada beberapa anak-anak yang selalu abaikan

					apa yang telah di sampaikan oleh Guru maupun pembina sekami.
4	Keteladaan dari Orang Tua		√		Secara umum keteladaan orang tua kurang tercermin dengan baik dimana ada beberapa orang tua yang selalu berlaku kasar kepada anak-anak, adanya pertengkaran antara orang tua dan saling menggucapkan kata-kata kasar .
5	Interaksi Interpesonal Orang Tua		√		Interaksi interpersonal orang tua dan anak-anak masih kurang terjalin dengan baik dimana orang tua lebih mementingkan bekerja di bandingkan dengan bersama anak-anak di rumah.
6	Perilaku anak-anak		√		Pada umumnya karakter dan iman yang ditunjukkan oleh anak-anak cukup baik. Dimana anak-anak mendengarkan nasehat orang tua dan menaati aturan yang diberikan oleh orang tua.

1. **Sikap Interaksi Interpersonal Orangtua dalam pembinaan iman anak**

   a.Pendidikan Iman (Berdoa Bersama)

Kami jarang berdoa bersama di rumah.sebagaimana dikatakan FG dalam wawancara berikut:

> Kami jarang berdoa bersama di rumah.Hari Minggu kami jarang ke gereja, bapa dan mama ajak kami pigi ke kebun dari sabtu sore.(FG/L/11 Tahun. 07 Februari 2020).

Kalau sembayang bersama di rumah hampir tidak ada, sebagaimana dikatakan YB dalam wawancara berikut:

> Kalau sembayang bersama di rumah hampir tidak ada.Bapak malas sembayang, kalau mama rajin ke gereja, kadang kami ikut mama ke gereja.(YB/P/11 Tahun**.**07 Februari 2020**).**

Kami hari sabtu sudah ikut bapa dan mama ke hutan minggu sore baru pulang, sebagaimana dikatakan HB dalam wawancara berikut:

> Kami hari sabtu sudah ikut bapa dan mama ke hutan minggu sore baru pulang, jadi tidak sembayan.HB/P/11 Tahun.07 Februari 2020).

Sebagian besar orang tua selalu mengajak anak ke hutan setiap hari sabtu dan Minggu, sebagaimana dikatakan FS dalam wawancara berikut:

> Selama ini, sebagian besar orang tua selalu mengajak anak ke hutan setiap hari sabtu dan Minggu.Di gereja kita hanya ketemu anak perempuan dan ibu-ibu.Bapak dan anak laki-laki kurang aktif di gereja, sebab mereka di hutan.(FS/L/31 Tahun.07 Februari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, maka disimpulkan bahwa doa bersama keluarga merupakan pendidikan iman dalam pembentukan iman anak. Apabila anak tidak diajarkan sejak dini terkait hal berdoa, maka sulit untuk

merubah dirinya diwaktu mendatang. Sebab pendidikan iman (berdoa) bagi anak adalah cara orangtua untuk mengusahakan perkembangan iman anak yang baik.

a. Figur Orangtua (Kesaksian Iman)

Malas sembayang di gereja, apalagi di rumah, sebagaimana dikatakan FS dalam wawancara mendalam berikut:

> Sebagian besar belum.Mau jadi figur dengan keadaan mabuk?Otomatis mengganggu perkembangan iman anak.Mereka terlalu sibuk dan jarang di rumah, sehingga kurang akrab dengan anak.Malas sembayang di gereja, apalagi di rumah.(FS/L/31 Tahun.07 Februari 2020)

Ada beberapa keluarga yang saya lihat jarang untuk masuk gereja sehingga membuat anak-anak mereka malas untuk pergi ke gereja, sebagaimana dikatakan VA dalam wawancara mendalam berikut:

> Ada beberapa keluarga yang saya lihat jarang untuk masuk gereja sehingga membuat anak-anak mereka malas untuk pergi ke gereja, dan ada beberapa kelurga yang mempunyai masalah dengan umat sehingga mereka tidak masuk di gereja.Orang tua yang kurang mendukung anak dalam kegiatan hari minggu dan lebih memilih untuk tinggal di rumah atau berkebun maupun berburu di hutan pada hari minggu dan hari raya.(VA/L/34 Tahun. 09 Februari 2020).

Ada orang tua juga sibuk di kebun jadi anak-anak jarang ikut doa, sebagaimana dikatakan HG dalam wawancara mendalam berikut:

> Ada orang tua juga sibuk di kebun jadi anak-anak jarang ikut doa di berapa keluarga tapi keluarga yang lain aktif dalam kegiatan doa dan gereja.(HG/L/60 Tahun. 09 Februari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat dikatakan bahwa figure orangtua menjadi salah satu cara dalam perkembangan iman anak. Ada pribahasa yang mengatakan “buah jatuh tidak jauh dari pohon”, artinya orang mengenal pohon dari buahnya. Kendati demikian, figure orangtua berpengaruh bagi anak. Sebagian besar anak, mengikuti karakter dan cara hidup orangtua, sehingga orangtua harus menunjukkan jalan yang baik lewat sikap dan tutur katanya.

2. Upaya yang harus dilakukan (Keluarga Katolik)

a) Motivasi dan Kontrol (Memotivasi anak)

Mereka (orangtua) jarang mendukung anak, sistim malas tahu sebagaimana dikatakan FS dalam wawancara mendalam berikut:

> Mereka (orang tua) jarang mendukung anak, sistem malas tahu Nanti anak tidak naik kelas baru datang tuntut guru di sekolah. Mereka ke hutan selalu ajak anak, itulah yang susah.

Penting juga untuk mendukung perkembangan anak, sebagaimana dikatakan VA dalam wawancara berikut:

> Penting juga untuk mendukung dan mengontrol perkembangan anak, Baik segi berdoa, maupun pendidikan anak.(VA/L/34 Tahun. 09 Februari 2020).

Anak-anak bermain sampai biasa tidak pulang rumah, sebagaimana dikatakan HG dalam wawancara berikut:

> Anak-anak di Stasi sini ada yang baik ada yang nakal karna ikut orang orang besar bermain sampai biasa tidak pulang rumah atau yang SMP SMA kadang sampe tidur

> di orang pu rumah ka pos Yalet sini.(HG/L/60 Tahun. 09 Februari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, maka segi kontrolanak menjadisalah satu upaya dalam meningkatkan interaksi interpersonal anak menuju keluarga katolik yang baik.

b) Pembinaan kepada Orangtua

Perluh adanya pembinaan kepada orangtua, sebagaimana dikatakan FS dalam wawancara berikut:

> Perluh adanya pembinaan kepada orangtua agar mereka menyadari tugas dan tanggungjawab mereka. Cari uang penting juga, namun masa depan anak lebih penting (FS/L/31 Tahun.07 Februari 2020)

Ada strategi yang dibuat, sebagagaimana yang dikatakan VA dalam wawancara berikut:

> Menurut saya ada beberapa strategi yang harus dibuat, yakni: Adanya pembinaan khusus kepada suami-istri agar mereka menyadari tugas dan panggilan mereka sebagai pembina dan pendidik iman yang baik bagi anak. Kemudian perlu adanya pendekataan Pastoral kepada keluarga yag sering bertengkar antara suami dan istri. Yang ketiga, harus ada katekese khusus kepada suami dan istri.Dengan demikian mereka bisa memahami tugas mereka, dan saya yakin dan percaya bahwa tiga upaya ini dapat meningkatkan interaksi mereka dengan anak-anak.
> Selain itu, penting juga untuk mengontrol perkembangan anak.Baik segi berdoa, maupun pendidikan anak.(VA/L/34 Tahun. 09 Februari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, maka pembinaan kepada orangtua menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan interaksi interpersonal anak, menuju keluarga katolik/kristiani yang baik.

2. Pembahasan

1. Faktor yang menghambat interaksi interpersonal orang tua terkait
2. pembentukan karakter anak dalam keluarga.

a. Faktor Psikologis

Hasil penelitian, menunjukkan 5 dari 12 informan yang mengaitkan faktor psikologi sebagai faktor penghambat interaksi interpersonal.Selain itu, 5 dari 12 informan juga menyentil masalah kekerasan sebagai faktor psikologi dalam menhambat interaksi interpersonal orangtua.Anak yang sering dimarahi, dipukul, serta menyaksikan pertengkaran orangtuanya secara langsung, dapat berdampak pada perkembangan psikologinya. Ketika orangtuanya mabuk, sering marah dan pukul, otomatis ia akan takut mendekat, apalagi mau berinteraksi dengan mereka.

Fakta di atas, yang menunjukkan bahwa 10 responden mengutarakan masalah psikologis dalam hasil wawancara, 3 diantaranya adalah korban dari faktor psikologis.Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Pendapat Enjang (2009:18) pada kesempatan berbeda mengatakan bahwa Interaksi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya. Dengan kata lain, Enjang sebenarnya mau mengungkapkan bahwa, anak akan sulit melakukan interaksi dengan orangtua, apabila ia dalam suasana psikologi. Sama halnya dengan orangtua yang masuk dalam suasana psikologis, akan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain.

b. Faktor Kepemimpinan (Otoriter)

Faktor kepemimpinan menjadi salah satu polemik dalam interaksi interpersonal orangtua dan anak.Berdasrakan hasil wawancara dengan informan, 3 diantaranya mengutarakan masalah kepemimpin orang tua yang sangat keras.Orangtua mengutamakan keinginan dan kemaunnya tanpa memperhatikan kebutuhan anak.Apa yang dikatakan orangtua adalah hal mutlak dan tidak dapat diganggu-gugat. Tentunya berpengaruh bagi interaksi interpersonal. Anak akan takut untuk berbicara dengan orangtua yang otoriter dalam bertindak. Mauya menang sendiri, dan mengorbankan kepentingan anak.

Hasil di atas menunjukkan pengaruh kepemimpinan dalam interaksi interpersonal orangtua dan anak.Laswell (dalam Ermawati 2011:35) mengungkapkan bahwa kepemimpinan otoriter sebagai pola kepemimpinan yang cenderung mengutamakan keinginan sendiri sebagai hal mutlak. Tentu secara langsung Laswell mengaitkan bahwa Orangtua selalu menerapkan pola kepemimpinan (otoriter) yang menang sendiri bagi anak.Apa yang dilakukan anak selalu salah, dan tentu orangtua selalu benar. Hal ini akan memberikan dampak bagi perkembangan karakter anak, dan juga bepengaruh bagi interaksi interpersonal orangtua dan anak. Anak takut untuk menyampaikan sesuatu karena dianggap salah oleh orangtua.

c. Kepribadian Keluarga Kacau

Interaksi interpersonal orangtua dan anak akan baik apabila kepribadian keluarga seimbang. Namun sebaliknya, apabila kepribadian keluarga kacau, otomatis interaksi interpersonal juga ikut terganggu.Hal ini ditemukan dalam

wawancara dengan informan.3 informan menitik beratkan pada masalah keluarga yang kacau, sebagai faktor penghambat dalam interaksi interpersonal orangtua dan anak.

Hasil ini mengantar kita untuk melihat tentang pendapat Alfonsus Sutarno (2013: 27-30).Alfons mengatakan bahwa, kepribadian keluarga kacau dicirikan oleh rendahnya kualitas dan kuantitas interaksi dari anggota keluarga. Masing-masing anggota kelurga sibuk dengan dirinya sendiri (individualis, egois, kekanak-kanakan. Kepribadian keluarga seperti ini sebaiknya dihindari.Secara gamblang, Alfonsus ingin mengatakan bahwa keluarga yang kacau adalah penghambat dalam interaksi interpersonal orangtua dan anak, begitu juga suami dan istri.

Sebagian besar orangtua di Satuan Pemdidikan III Jagebob sibuk dengan aktivitas mereka.Selain itu, adanya faktor x (miras) menyebabkan keluarga terpecah, bahkan adanya pemisahan.Oleh karena itu anak-anak menjadi korban dari masalah keluarga yang kacau, serta tidak ada interaksi interpersonal di dalamnya.

3. Sikap Interaksi Interpersonal dalam Pembentukan Iman Anak

a. Pendidikan Iman (Berdoa Bersama)

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan iman (berdoa bersama) merupakan salah satu faktor yang harus dibangun dalam interaksi interpersonal orangtua dan anak.Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, 3 diantaranya mengatakan pentingnya pendidikan iman bagi anak.Anak harus didik untuk berdoa.Baik berdoa di gereja maupun di rumah.Mengingat tugas orangtua dalam mendidik dan mengembangkan iman anak.Oleh karena itu, pentingnya pendidikan iman bagi anak (hal berdoa) sejak dini.

Hal ini juga dikatakan oleh J. Hardiwiratno (1994: 84), bahwa peranan keluarga dalam hal ini orang tua sangat besar untuk perkembangan iman anak. Tanpa pendidikan iman anak dalam keluarga, maka mustahil iman anak dapat berkembang. Untuk dapat berkembang dengan baik, maka anak memerlukan lahan yang subur sehingga benih iman yang telah ditaburkan oleh Allah dapat berkembang dan berbuah.

Alfonsus Sutarno (2013: 40-45), juga mengatakan hal yang sama, bahwa Keluarga (orangtua) sebaiknya menciptakan kebiasaan suci dalam keluarga seperti: berdoa bersama, membaca dan merenungkan kitab suci, atau mendalami doa-doa dan iman kristiani, juga membaca riwayat orang kudus. Hal lain yang tidak kalah penting adalah mengajak anak untuk berkunjung ke Seminari, Biara, Pastoran atau Keuskupan guna memperkenalkan kepada anak bentuk panggilan. Dengan demikian, pendidikan iman amat penting bagi perkembangan iman anak.Inilah sikap yang harus dilakukan orangtua dalam membangun iman anak.

b. Figur Orangtua (Kesaksian Iman)

Salah satu sikap yang harus dilakukan oleh orangtua dalam mengembangkan iman anak adalah faktor figur orangtua yang baik.Hal ini ditemukan dalam wawancara dengan informan. 3 diantaranya mengatakan akan pentingnya figur orangtua dalam membangun sikap iman anak. Sebab anak akan mewarisi sikap dan perilaku orangtua. Kendati demikian, maka orangtua harus menunjukkan sikap yang baik.Dalam wawancara, beberapa informan mengatakan bahwa faktor miras dan perkelahian adalah pemicu kekerasan bagi anak.

Paus Yohanes Paulus II, menekankan bahwa Orang tua harus diakui sebagai pendidik yang pertama hampir tiada suatu apa pun yang dapat menggantikan bila mereka gagal menunaikan tugas itu. Menjadi kewajiban orang tualah menciptakan suasana keluarga yang sedemikian dijiwai oleh cinta kasih dan sikap hormat kepada Allah dan orang-orang lain sehingga perkembangan pribadi dan sosial yang utuh dapat dipupuk di antara anak-anak. Maka keluarga adalah sekolah pertama demi keutamaan-keutamaan sosial yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat. Maka dalam hubungan ini orang tua adalah guru (mengajar) dan ibu (mempertumbuh kembangkan serta ikut memelihara) dalam bidang iman bagi putera dan puterinya (FC, art. 36).

Hal yang senada juga dikatakan oleh Alfonsus Sutarno (2013: 40-45), yakni Orang tua perlu muncul sebagai figur iman dan moral bagi anak. Contohnya seperti rutin ke Gereja, rajin berdoa, biasa berderma, ramah pada tetangga. Semua ini akan diserap oleh anak dan sebagai referensi kehidupan iman dan moralnya.Orang tua wajib mendidik anaknya secara Katolik dengan mulai membaptis anak-anaknya sejak dini. Kemudian mengajak anaknya untuk berdoa, pergi ke Gereja, memasukkan anak ke sekolah minggu, mengikutkan anak pada persiapan komuni pertama dan melibatkannya pada kegiatan gerejawi.

4. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas interaksi interpersonal orang tua dalam mendidik anak pada keluarga Katolik

a. Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, 3 diantaranya mengatakan bahwa upaya yang harus dilakukan orangtua dalam meningkatkan kualitas

interaksi interpersonal dalam mendidik anak pada keluarga Katolik yaknimemotivasi dan mengontrol anak. Anak yang tidak didukung dengan baik, maka akan terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Oleha karena itu, orangtua harus mendukung mengontrol aktivitas dan rutinitas anak, baik dari segi pergaulan, sekolah, berdoa, dan lain-lain.

Hal yang sama juga dikatakan Hamalik (1992:173),bahwa motivasi merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul adanya gejala perasaan, kejiwaan dan emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan dan tujuan. Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai suatu tujuan akan pentingnya peran seseorang dalam memotivasi orang lain. Dalam hal ini, Hamalik juga menitikberatkan pada dukungan atau motivasi orangtua dalam perkembangan anak.

Selain itu, Lestari (2012: 161-163), mengatakan bahwa motivasi orang t Memberikan Nasihat.Motivasi juga lewat pemberian nasihat dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah.Motivasi juga lewat memberikan teladan.Orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan pada anak.Hal yang penting juga adalah berdialog.Penyampaikan nilai-nilai pada anak melaui proses interaksi yang bersifat dialogis. Orang tua menyampaikan harapan-harapan pada anak dan kemudian anak diberi kesempatan untuk menyampaikan tanggapannya.

b. Pembinaan Kepada Orangtua (Suami-Istri)

Selain upaya memotivasi dan mengontrol anak, juga diperlukan pembinaan bagi orangtua (suami-istri).2 Informan mengatakan bahwa pentingnya pembinaan bagi orangtua sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan interaksi interpersonalorangtua dalam mendidik dan mengajar anak menuju keluarga Kristiani yang baik.

Paus Yohanes Paulus II berbicara mengenai persatuan utuh suami istri. Persatuan yang utama dalam perkawinan adalah persatuan yang terjadi dan berkembang di antara suami istri. Melalui janji perkawinan, pria dan wanita ”tidak lagi dua melainkan satu” dan mereka dipanggil untuk senantiasa menumbuhkan persatuan mereka dengan selalu setia pada janji perkawinan itu, yakni untuk saling memberikan diri secara menyeluruh. Selain itu Dditekankan mengenai hak dan peran wanita. Paus Menggarisbawahi pentingnya kesederajatan martabat dan tanggung jawab antara pria dan wanita. Kesamaan derajat ini diwujudkan secara unik dalam pemberian diri timbal balik antara pria dan wanita sebagai suami istri maupun antara orangtua dan anak. Selanjutnya Paus menggarisbawahi pria sebagai suami dan ayah. Di dalam persatuan suami istri atau perkawinan, pria dipanggil untuk menghayati kharisma dan peranannya sebagai suami atau ayah. Cinta kepada istri dan anak-anak merupakan suatu cara kodrati untuk memenuhi peranannya sebagai ayah. (FC 19, 22-25).

Paus menggarisbawahi pentingnya kesetaraan dalam derajat. Selain itu, Ia juga menitikberatkan pada tugas dan tanggungjawab Suami dan istri dalam

membina anak-anak. Kendati demikian, maka untuk membina anak menjadi baik, diperlukan pembinaan yang baik juga kepada orangtua (suami-istri).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan beroreantasi kepada tujuan penulisan, yakni menemukan faktor yang menghambat interaksi interpersonal orang tua terkait pembentukan karakter dan iman anak dalam keluarga, menemukan faktor yang menghambat sikap interaksi interpersonal orang tua terkait pembentukan karakter dan iman anak dalam keluarga dan juga menemukan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas interaksi interpersonal orang tua dalam mendidik anak pada keluarga Katolik. Dengan demikian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor penghambat interaksi interpersonal orangtua dan anak (karakter).
    a. Suasana Psikologis. Kuatnya pendapat informan tentang suasana psikologis menjadi penghambat dalam interaksi. Interaksi putus akibat suasana yang mempengaruhi interaksi.
    b. Kepemimpinan (otoriter). Faktor kepemimpinan otoriter juga menjadi pemicu dalam putusnya interaksi interpersonal orangtua dan anak.
    c. Kepribadian keluarga kacau. Keluarga kacau merupakan salah satu faktor penghambat interaksi interpersonal. Baik interaksi antar suami-istri, maupun orangtua dan anak.
2. Faktor penghambat sikap interaksi interpersonal orangtua dalam pembentukan iman
    a. Pendidikan Iman (berdoa). Kesibukan orangtua dan pengaruh hal lain sehingga tidak ada waktu untuk berdoa bersama. Berdoa bersama

menjadi cara untuk mendidik iman anak. Pendidikan iman dimulai dari doa bersama orangtua, baik di rumah maupun di gereja.

b. Figur Orangtua. Orangtua tidak menunjukkan sikap yang baik sebagai seorang figur yang patut dicontohi. Sehingga menghambat interaksi interpersonal dalam pembentukan iman.

3. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas interaksi interpersonal

a. Motivasi dan Kontrol Anak. Untuk meningkatkan kualitas interaksi interpersonal, maka orangtua harus memotivasi dan mengontrol anak. Motivasi dalam bentuk nasehat, materi, perhatian, adalah bentuk dukungan bagi perkembangan iman anak dalam keluarga Kristiani.

b. Pembinaan bagi Orangtua. Perluh adanya pembinaan bagi suami-istri sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan interaksi interpersonal orantua dalam mendidik anak menjadi keluarga Katolik yang baik. Tugas orangtua mendidik dan membina anak menjadi baik, maka perluh adanya pembinaan bagi orangtua itu sendiri.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Orangtua:

a. Menyediakan waktu makan dan berdoa bersama anak

b. Menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak

c. Mengurangi pertengkaran dalam keluarga

d. Mendukung anak dalam pembentukan karakter dan iman anak

2. Pastor dan Dewan Paroki

a. Menjalankan PastoralKeluarga dengan mengunjungi keluarga yang sering bermasalah
b. Melakukan pembinaan kepada suami-istri secara berkala.

C. Implikasi Pastoral

Orangtua adalah pribadi yang berpengaruh dalam perkembangan iman dan karakter anak. Paulus Yohanes Paulus II (dalam Rukiyanto 2014:67), mengemukakan bahwa orangtua hendaknya mampu menciptakan situasi, relasi dan komunikasi yang penuh cinta kasih dan diliputi semangat cinta kasih kepada Allah dan sesama, sehingga menujang pendidikan dan pembinaan anak. Orangtua harus menjadi figur utama dalam pembentukan iman dan karakter anak. Oleh karena itu orangtua juga harus rajin beribadah, selalu bersikap jujur, menghormati orang lain,serta rukun dengan sesama.

Melihat fenomena saat ini, dimana orangtua lebih mengutamakan aktivitas dan kesibukannya, seraya mengesampingkan tugasnya sebagai Pembina dan pendidik utama dalam diri anak.Sebab anak-anak merupakan generasi penerus Gereja diwaktu mendatang, maka perlulah pendampingan khusus serta adanya waktu untuk berinteraksi dengan mereka. Oleh karena itu, pendidikan iman dan karakter anak perluh diperhatikan, dam salah satu cara untuk menumbuhkembangkan hal dimaksud adalah dengan membangun interaksi interpersonal orangtua dengan anak sejak dini. Jadi, sebuah kontribusi yang bias peneliti lakukan dalam membangun mewujudnyatakan hubungan interaksi interpersonal antara orang tua dan anak adalah dengan memberikan pemahaman tentang keluarga kristiani

melalui kegiatan katekese rohani, mengadakan silaturahmi untuk mempererat antar satu dengan yang lain.

D.Usulan Program

Adapun usulan program yang akan penulisan berikan kepada Pastor Paroki maupun kepada Guru Agama. Yaitu Katese Anak dan Rekoleksi Keluarga

1. Katekese Anak-Anak

Tema
Mencintai Orang Tua

Tujuan

- Agar peserta menyadari pentingnya memiliki rasa kepeduan terhadap orang
- Agar peserta melaksanakan firman tersebut dengan penuh rasa suka cita dan mencintai orang tuanya dengan iklas hati seperti orang tua mencintai anak-anak-Nya.
- Agar peserta mampu menghayati firman mencintai dan menghormati orang tua merupakan perintah Allah.
- Agar peserta mengerti bahwa Allah menghendaki manusia mencintai dan menghormati orang tua sebagai wujud cinta kepada-Nya .
- Agar peserta mengajar dan membimbing anak-anak mereka dengan cinta kasih dan sikap hormat dan tulus serta mampu mewujudkannya dengan orang tua mereka masing-masing.

Sumber : Kitab Suci Efesus 6:1-, Iman katolik, Sepuluh perintah Allah bagi orang Kristen masa Kini (firman ke-4)
Peserta : Anak-anak
Sarana : Kitab suci , LCD. Speaker.
Metode : Informasi , video, Tanya jawab , Sharing
Waktu : 90 Menit

Pemikiran dasar :

Mencintai Ayah dan Ibu adalah ungkapan yang paling nyata, dan mudah sesuai dengan kehidupan sosial. Meskipun demikian, sikap mencintai dan menghormati orang tua tidak jarang diabaikan, terutama dimasa modern ini. Orang semakin sibuk dengan urusan pribadi, mencari harta kekayaan, mengembangkan karier hingga tidak ada waktu dan lupa kepada orang-orang di sekitar bahkan orang tua. Tidak menghormati orang tua bukan karena didasarkan ketidak tahuan, ataupun kurang didikan dari keluarga, melainkan dari pribadi seseorang yang telah banyak mendapat pengaruh dari dunia luar, melaui pergaulan yang kurang sehat, tidak bersyukur, keserakahan dan rasa malu memiliki orang tua dengan alasan yang kadang-kadang tidak dapat diterima. Inilah sebabnya mengapa sikap mencintai dan menghormati orang tua

hendaknya ditanamkan sejak dini oleh keluarga. Baik dari Anak-anak maupun orang tua sama-sama mempunyai tanggung jawab untuk menumbuhkan benih-benih cinta terhadap keluarga terutama orang tua.
Gereja Katolik mengajarkan bahwa, menghormati orang tua adalah suatu kewajiban. Karena hidup yang dianugrahkan Tuhan, dipercayakan kepada orang tua. Orang tua adalah sumber hidup secara lahiriah dan itu merupakan rencana Allah.
Anak-anak harus mencintai, menghormati, berterimakasih, patuh dan taat kepada orang tua mereka. Anak yang sudah dewasa dan mampu berkewajiban memberikan dukungan moral dan material jika orang tua ada dalam keadaan susah,sakit, kesepian atau lanjut usia.
Itulah kewajiban Anak-anak terhadap orang tuanya, sebaliknya orang tua menanamkan sejak dini sikap-sikap tersebut kepada Anak-anak mereka. Dengan demikian sikap saling menghargai dapat tercipta, tuntutan Allah dalam keluarga pun terpenuhi.

Langkah-langkah :

Pembuka

Lagu pembuka

"Di doa Ibuku namaku disebut"
Di waktu ku masih kecil, gembira dan senang
Tiada duka kukenal, tak kunjung mengerang
Di sore hari nan sepi....ibuku bertelut
Sujud berdoa ku dengar namaku disebut

Reff : Di doa ibuku, namaku disebut
Di doa ibuku ku dengar, ada namaku disebut

Seringlah kukenang, di masa yang berat
Di kala hidup mendesak dan nyaris ku sesat
Melintas gambar ibuku, sewaktu bertelut
Kembali sayup kudengar.... Namaku disebut
Kembali ke Reff

Sekarang dia telah pergi ke rumah yang tenang
Namun kasihnya padaku selalu ku kenang
Kulintas gambar ibuku sewaktu berteduh
Kembali sayup kudengar ... namaku disebut..
Kembali ke Reff

Doa pembuka

Allah Bapa yang maha kasih, puji dan syukur kami haturkan kepada-Mu, berkat kasih setia-Mu yang melimpah atas hidup kami. Kami bersyukur pula atas orang tua kami karena Engkau telah memberikan kami masing-masing

orang tua yang mencintai kami hingga kami dewasa. Semoga melalui perjumpaan kami pada hari ini membuat kami semakin mencintai kedua orang tua kami, semakin menghormati orang tua kami, penuh rasa syukur dan dapat membuat kami menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab lagi.
Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.

Pengantar :
Anak-anak yang terkasih, orang tua kita adalah anugrah dari Tuhan untuk kita. Salah satu firman Tuhan yaitu memerintahkan kita agar mencintai dan menghormati orang tua. Perintah membawa kita semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dan orang tua kita, sebagai anak yang berbakti dan dan bertanggung jawab kepada orang tua kita yang adalah wakil Allah di didunia.

Isi

Pengalaman manusia
(menampilkan Video seorang anak yang tidak sabar (Mengeluh) mengurus Ayahnya yang sudah tua)

Pertanyaan pendalaman
1. Bagaimana perasaan anda setelah melihat dan mendengar video tersebut ?
2. Apa pesan video tadi bagi kita?
3. Bagaimana sikap anda terhadap orang tua anda ketika mereka membutuhkan bantuan? Sharingkanlah!

Penegasan
Dalam video tadi memperlihatkan sikap tidak tulus seorang anak terhadap orang tuanya, seorang anak yang merasa terbebani saat harus mengurus Ayahnya dengan keadaan ayahnya yang sudah tua, tentu hal ini sagat menyakitkan untuk orang tua yang sudah merawat anaknya dari kecil dengan penuh kasih sayang sampai membuat anaknya sukses dan berkeluarga, tetapi malah bersikap seperti itu ketika orang tuanya sudah tidak berdaya lagi. Tidak banyak yang diminta oleh orang tua kecuali dapat menjadi anak yang baik di mata Tuhan.

Kita sebagai Anak harus mempunyai kesadaran yang tinggi bahwa pentingnya untuk memberikan yang terbaik untuk orang tua kita yakni kebahagian. Setelah banyak hal jerih payah dan usaha dari sejak kecil yang diberikan orang tua kita, Jangan sampai perlakuan yang kita lakukan malah menyakiti. Seperti perumpamaan yang mengatakan air susu dibalas dengan air tuba. kita harus bersyukur karena kehadiran kita didunia adalah karena Allah yang berkarya melalui orang tua kita, kita tidak mungkin bisa menjadi apa-apa jika tidak ada campur tangan orang tua kita.

***Lagu pengantar Kitab Suci* : "Firman _Mu"**
Firman Mu plita bagi Kakiku
Terang bagi jalanku (2x)

Waktu ku bimbang dan hilang jalanku tetaplah kau disisiku
Dan tak kan ku takut asal Kau didekatku
Besertaku slamanya
Firman-Mu plita bagi kakiku
Terang bagi jalanku

Pendalaman Kitab Suci
Kitab Suci **Efesus 6:**

Pertanyaan pendalaman kitab Suci
Apa kesan anda setelah membaca kita suci tadi?
Ayat manakah yang paling menarik dan menyentuh untuk anda?mengapa?
Apa pesan yang dapat anda simpulkan dari bacaan kitab suci Efesus 6:1-9?

Penegasan
Hormat kepada orang tua adalah tanda bahwa manusia menyadari asal hidupnya. Hidup memang dianugrahkan Tuhan, namun Tuhan berkarya melalui orang tua kita. Sebagaimana dikendaki Tuhan maka maka manusia hendaknya menghormati orang tua sebagai tanda cinta akan karya Tuhan terhadap hidupnya.

Mencintai orang tua adalah tanda kasih dan hormat penuh rasa syukur kepada orang tua kita, mencintai dengan tulus hati adalah bukti mencintai dengan sungguh ,tanpa peritungan dan batas waktu.

Dalam firman yang kita dengarkan bahwa orang yang mencintai dan menghormati orang tuanya akan dianugrahkan hidup yang bahagia oleh Tuhan. Melalui anugrah umur panjang bearti manusia dilimpahkan rahmat yang begitu besar dari Tuhan.

mencintai orang tua harus dimulai dalam keluarga, karena keluarga adalah tempat dimana Anak-anak bertumbuh dan belajar banyak hal tentang kehidupan. Maka sebaliknya untuk mendukung dan membangun pribadi yang mampu mencintai dan menghormati orang tua tidak lepas dari peran orang tua sendiri dalam mengajar dan membimbing Anak-anak. Dengan adanya timbal balik yang sesuai dalam sebuah keluarga maka cinta dan rasa hormat dapat dibangun. Dengan demikian Anak-anak merasakan cinta kasih Allah dalam keluarganya dan terdorong untuk mewujudkannya di tengah-tengah masyarakat. Demikianlah maksud Tuhan dalam firman-Nya ini. Bahwa setiap manusia hendaknya menyadari Tuhan berkarya pada kedua orang tua dan oleh karena itu mereka harus di cintai dan di hormati.

Refleksi
Peserta diajak berdoa dengan mendengarkan instrumen lagu Ayah dan Bunda.

Dipandu untuk membuat niat didalam hati

Lalu diajak dalam pengungkapan doa melalui doa umat, dapat diawali oleh pembina terlebih dahulu.

Doa Bapa Kami.

Penutup

Doa penutup

Puji dan syukur kepada-Mu ya Tuhan, atas rahmat-Mu kami dapat melaksanakan pertemuan ini dengan lancar dan sukses. Utuslah Roh kudus-Mu kepada kami masing-masing, agar nanti ketika kami beranjak dari sini kami semakin menghayati dan melaksnakan Firman-Mu dengan sungguh-sungguh, yaitu semakin mencintai dan menghormati kedua orang tua kami. Agar mereka juga semakin menyadari kehadiran-Mu di tengah-tengah mereka dan dengan bantuan kasih-Mu mereka juga mengasihi kami. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami. Amin.

Lagu penutup :

"Sentuh Hatiku "

2. Katekese Orang Tua

SETIA DALAM HIDUP BERKELUARGA

Tempat :

Waktu :

Peserta : Pasangan Suami Istri

Metode : SCP (Share Christian Praxis)

Sarana : Laptop, LCD, Kitab Suci,

Sumber bahan : Mat 19:1-9

1. Pemikiran Dasar

Setiap pasangan suami istri tentu memiliki cita-cita yang hendak dibangun untuk membentuk keluarga yang penuh dengan kebahagiaan. Namun ternyata dalam proses kehidupan sehari-hari, mereka masih mendapat kesulitan untuk mencapai kebahagiaan. Mereka masih banyak menerima tantangan hidup, baik yang berasal dari keluarga sendiri maupun dari pihak lain. Hidup sebagai pasangan suami istri mencerminkan ikatan persatuan sebagai jemaat kristiani. Persatuan ini memiliki tantangan yang harus dibangun agar tidak mudah dipisahkan. Persatuan ini secara bertahap dapat dibangun dalam bentuk kesetiaan

antara suami dan istri. Kesetiaan menjadi faktor penting dalam usaha membangun kehidupan keluarga. Kesetiaan ini juga dapat mendorong kepada sikap yang lain dalam usaha membangun kehidupan yang bahagia.

Pada zaman modern ini, kesetiaan sebagai suami dan istri mendapat pengaruh yang besar dari adanya dinamika kehidupan modern seperti dipengaruhi ileh trendy-trendu baru, hedonisme, hidup gengsi dan sebagainya. Akibatnya nilai kesetiaan itu menjadi hal sulit untuk diwujudkan dalam kehidupan keluarga kita. Kesetiaan memiliki arti: dapat dipercaya, dapat diandalkan, kokoh dalam janji, keteguhan hati, ketaatan, dan kepatuhan. Kesetiaan adalah kebajikan yang membuat seorang pribadi memegang teguh kata-kata dan janjinya, dan tidak mengecewakan orang lain dalam harapan-harapannya yang sah. Akibat dari pengaruh modernsasi inilah yang menyebabkan perlunya suatu pembinaan bagi pasangan suami istri. Hal ini bertujuan agar mereka dapat memaknai kesetiaan yang dapat membangun kehidupan keluarga yang bahagia.

2. Tujuan

1.Peserta mampu memahami tentang kesetiaan sebagai suami dan istri.
2.Peserta mampu memahamai dasar biblis tentang hidup bersama sebagai suami istri berdasarkan perikop Injil Mat 19:1-9.

2. Langkah-langkah

Sapaan Fasilitator

Selamat sore bapak/ibu sekalian? Bagaimana kabarnya hari ini? Semoga selalu sehat dan dalam bimbingan Tuhan. Kita patut bersyukur karena Tuhan telah mengumpulkan kita kembali diruangan ini untuk berproses dan berdinamika bersama. Di sore ini, kita akan melihat pengalaman hidup kita terutama sebagai pasangan suami istri apakah selama ini sudah saling setia dengan pasangannya masing-masing atau masih belum. Tema katekese pada sore ini ialah “Setia dalam Hidup Berkeluarga”. Maka untuk mengawali pertemuan ini, marilah kita bangkit berdiri untuk bernyanyi bersama agar kita semakin bersemangat untuk berdinamika bersama dalam pertemuan ini.

Lagu Pembuka

Hari ini Kurasa Bahagia

Hari ini kurasa bahagia, berkumpul bersama saudara seiman.
Tuhan Yesus t'lah satukan kita, tanpa memandang di antara kita.
Bergandengan tangan dalam kasih, dalam satu hati.
Berjalan dalam terang kasih Tuhan.
Kau sahabatku, kau saudaraku.
Tiada yang dapat memisahkan kita.
Kau sahabatku, kau saudaraku.
Tiada yang dapat memisahkan kita.

Doa Pembuka

Allah Bapa sumber kesetiaan abadi, kami bersyukur kepadaMu karena telah dikumpulkan kembali diruangan ini untuk berdinamika bersama dalam proses katekese ini. Kami mohon ya Bapa, terangilah seluruh diri kami dengan terang Roh KudusMu agar seluruh rangkaian pertemuan ini sungguh memberikan manfaat yang baik bagi kehidupan kami, terutama agar kami dapat memahami arti kesetiaan dalam hidup keluarga kami. Semua ini kami serahkan kepadaMu dengan perantaraan Kristus, Tuhan kami.

Pengembangan langkah nol

Fasilitator mengajak peserta untuk membaca dan memahami salah satu cerita tentang kesetiaan sebagai pembuka alur pikir peserta katekese.

"Salim yang Setia"

Seorang suami di Al Jazair memanggul istrinya siang dan malam. Hal ini sudah berlangsung 5 tahun sejak sang istri terkena stroke yang menyebabkan ia lumpuh total sehingga tidak lagi mampu menggerakkan seluruh anggota tubuhnya. Koran Syuruq yang memberitakan bahwa laki-laki itu bernama Salim (40 tahun) seorang penjaga sekolah di sebuah kota kecil Almah. Dia menikah tahun 1996 dan telah dikaruniai seorang anak laki-laki.

Keluarga ini hidup bahagia di tempat tinggal mereka di salah satu ruang kelas di sekolah itu. Tapi pada tahun 2007 yang lalu musibah itu datang

merenggut kebahagiaan keluarga ini. Sang istri terkena penyakit stroke dan sejak itu pulalah sang istri tidak lagi mampu berbuat apa-apa bahkan untuk berbicara saja pun ia tak mampu lagi. Sejak saat itu Salim sang suamilah yang mengurus istri dan rumah tangganya seorang diri. Hal ini Salim lakukan karena bentuk kesetiaan sebagai seorang suami untuk terus hidup bersama dengan sang istri.

Pagi hari ia bangun pagi-pagi sekali mempersiapkan sarapan buat anak dan istrinya. Ia kemudian pergi untuk menunaikan tugasnya sebagai penjaga sekolah kemudian kembali lagi menemui sang istri setelah 1 jam. Ia membersihkan rumah dan menyuapi istrinya itu, sebab untuk memegang sendok saja pun si istri tidak mampu. Ia kemudian meminumkan obat buat istrinya, menidurkannya diatas tempat tidur, menopangnya dengan bantal-bantal. Demikianlah ia bolak balik ke pekerjaannya kemudian kepada istrinya setiap satu jam sekali. Di malam hari paling tidak Salim terbangun 4 kali untuk membalikkan posisi tidur istrinya dari satu sisi ke sisi lainnya. Salim berkata: "kadangkala istriku menahankan rasa sakitnya dan membiarkanku tidur karena merasa kasihan padaku". Melalui tindakan Salim ini, keluarga ini selalu dapat hidup rukun meskipun sang istri tidak dapat sembuh dari sakit strokenya. Namun Salim tetap giat bekerja untuk menafkahi keluarganya dan tetap menjaga kesetiaannya untuk merawat sang istri yang sedang sakit. *(http://chatterlight.blogspot.com/2013/03/sebuah-kisah-nyata-kesetiaan-seorang.html)*

- *Fasilitator memberi pertanyaan pendalaman atas cerita tersebut.*

1. Siapakah tokoh utama dalam cerita tersebut? Dan apa pekerjaannya?
2. Bagaimana kehidupan dari sang tokoh utama?
3. Menurut bapak/ibu, makna apa yang bisa kita ambil dari cerita tersebut?

❖ **Langkah Pertama: Pengungkapan Praksis Faktual**

- **Pengantar**

Setelah kita bersama-sama membaca dan mendalami cerita tentang "Salim yang Setia", sekarang tiba saatnya dimana kita akan melihat pengalaman hidup kita sebagai pasangan suami istri. Kita akan melihat pengalaman tersebut apakah dalam kehidupan berkeluarga sudah saling setia terhadap pasangannya atau masih belum. Untuk itu marilah kita mereview pengalaman hidup kita tersebut dengan mengungkapkan atau mesharingkan pengalaman tersebut kepada sesama.

- **Pengungkapan Pengalaman**

Fasilitator memberi pertanyaan agar peserta mau mensharingkan pengalamannya tentang setia dalam hidup berkeluarga. Contoh pertanyaan:

a. Saat pertama kali bapak-ibu dipersatukan melalui sakramen perkawinan, apa yang pertama kali bapak-ibu rencanakan?

b. Apakah bapak-ibu pernah memiliki konflik dengan pasangannya? Mengapa bapak-ibu tetap setia dengan pasangannya saat konflik itu terjadi? Ceritakanlah pengalaman bapak-ibu tersebut.

- **Pemaknaan**

Dalam hidup berkeluarga, kesetiaan terhadap pasangannya merupakan hal yang penting. Kesetiaan mengungkapkan bahwa kita mau hidup dengan pasangan dalam keadaan apapun, baik suka maupun duka, dimana kita mau menerima pasangan hidup kita dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Hal ini juga dilandasi oleh dasar perkawinan yang kita terima. Melalui perkawinan ini, kita disatukan menjadi satu keluarga yang utuh dan tidak terceraikan agar keluarga kita semakin hidup rukun dan penuh dengan kebahagiaan.

❖ **Langkah Kedua : Refleksi Kritis Pengalaman Faktual**

- **Pengantar**

Setelah kita bersama-sama mensharingkan dan mendengarkan pengalaman hidup kita, maka marilah kita bersama-sama memaknai dan menggali lebih dalam lagi mengenai pengalaman tersebut.

- **Pendalaman Pengalaman**

1. Apa sikap atau nilai yang bapak-ibu utamakan sebagai pasangan suami istri?
2. Pernahkah bapak-ibu mengutamakan nilai kesetiaan dalam hidup berkeluarga saat mengalami kehidupan yang buruk atau saat menerima pengalaman pahit?
3. Mengapa bapak-ibu tetap setia terhadap pasangannya masing-masing?

- **Pemaknaan**

Pengalaman bahagia dan sedih tentunya pernah kita alami dalam hidup sebagai keluarga kristiani. Terkadang kita lebih banyak mengharapkan kebahagiaan

daripada kesedihan dalam keluarga. Namun dinamika kehidupan ini terkadang membuat tidak hanya selalu berada dalam kebahagiaan, namun juga berada dalam kesedihan. Meskipun begitu, kebahagiaan dan kesedihan merupakan proses dinamika yang harus kita alami dalam hidup berkeluarga, terutama sebagai murid Yesus. Dalam pengalaman yang demikian, kesetiaan terhadap pasangan menjadi dasar yang penting. Sebab melalui kesetiaan ini, kita diajak untuk membina hidup keluarga agar tetap utuh dan hidup rukun sebagai keluarga kristiani yang kudus.

❖ **Langkah Ketiga : Mengusahakan Supaya Tradisi dan Visi Kristiani Lebih Terjangkau**

- **Pengantar**

Bapak-ibu yang terkasih, setelah kita bersama-sama mensharingkan dan mendengarkan pengalaman hidup kita, maka pada kesempatan ini, kita akan mendengarkan dan merenungkan Sabda Allah yang diambil dari Injil Mat 19:1-9.

Mat 19:1-9

“Perceraian”

1Setelah Yesus selesai dengan pengajaran-Nya itu, berangkatlah Ia dari Galilea dan tiba di daerah Yudea yang di seberang sungai Yordan. **2**Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia dan Ia pun menyembuhkan mereka di sana. **3**Maka datanglah orang-orang Farisi kepada-Nya untuk mencobai Dia. Mereka bertanya: "Apakah diperbolehkan orang menceraikan isterinya dengan alasan apa saja?" **4**Jawab Yesus: "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? **5**Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. **6**Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." **7**Kata mereka kepada-Nya: "Jika demikian, apakah sebabnya Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai jika orang menceraikan isterinya?" **8**Kata Yesus kepada mereka: "Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian. **9**Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah."

- **Penegasan dari fasilitator**

Hidup sebagai pasangan suami istri merupakan kehidupan yang indah. Hal ini dapat kita rasakan bilamana dalam hidup sehari-hari, kita saling menaruh sikap setia terhadap pasangan kita. Kesetiaan secara umum merupakan kebajikan yang membuat seorang pribadi memegang teguh kata-kata dan janjinya, dan tidak mengecewakan orang lain dalam harapan-harapannya yang sah. Sebagai keluarga kristiani, kesetiaan merupakan hal penting dalam membina hidup keluarga. Sebab kesetiaan sebagai pasangan suami istri merupakan ikatan kesatuan yang utuh dan tidak terceraikan. Seperti dalam Injil tadi dikatakan bahwa "Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia". Sabda Allah ini menjadi suatu pedoman bagi pasangan suami istri agar selalu setia dengan pasangannya. Hal ini mau mengungkapkan bahwa menjadi satu keluarga merupakan karya Allah. Allah telah mempersatukan atau menjodohkan kita sehingga membentuk keluarga kristiani. Sehingga kita yang awalnya masih hidup sendiri, akhirnya dipertemukan oleh Allah dan dibentuk menjadi keluarga kristiani. Maka, persatuan sebagai pasangan suami istri juga merupakan persatuan antara kita dengan Allah.

Namun apa yang diharapkan sebagai pasangan suami istri? Berdasarkan Sabda Allah tadi, kita bisa melihat bahwa salah satu hal yang diharapkan ialah kesetiaan timbal balik antar pasangan. Artinya bahwa seorang suami selalu setia kepada istri dalam proses dinamika kehidupan yang dijalaninya. Begitupun sebaliknya sebagai istri juga selalu setia untuk hidup bersama suaminya. Contohnya misalnya tidak selingkuh dengan suami atau istri lain, suami tidak meninggalkan istrinya untuk nikah lagi. Melalui kesetiaan inilah yang nantinya membentuk kesatuan yang erat, yakni antara suami istri dengan Allah sendiri. Sebab kesetiaan kita terhadap pasangan ini memiliki konsekuensi besar yakni Allah juga selalu setia kepada kita, yang secara khusus setia dengan janjiNya untuk menyelamatkan kita. Oleh karena itu, kesetiaan kita terhadap pasangan merupakan kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan, sehingga menghadirkan Allah yang setia dalam janji keselamatanNya.

❖ **Langkah Keempat : Interpretasi Dialektis antara Praksis dan Visi Peserta dengan Tradisi dan Visi Kristiani**

- **Pengantar**

Setelah kita bersama-sama mengungkapkan pengalaman hidup, merenungkan dan mendalami Firman Tuhan tadi, maka kini saatnya kita menyatukannya agar tetap selaras dengan kehidupan nyata yang kita jalani selama ini sebagai pasangan suami dan istri.

- **Pendalaman**

1. Apakah pengalaman bapak-ibu dalam membina kesetiaan sebagai pasangan suami istri sudah selaras dengan yang diajarkan dalam Firman Allah tadi?
2. Hal apa yang dapat bapak-ibu lakukan ketika menghadapi konflik keluarga berdasarkan Firman Allah tadi?

- **Pemaknaan**

Dalam membina hubungan keluarga, tentunya akan menghadapi berbagai permasalahan hidup. Permasalahan ini harus ditanggapi secara bijaksana agar tidak membuat persatuan hubungan sebagai suami istri menjadi tercerai berai. Seperti yang telah difirmankan Allah bahwa menjadi satu keluarga merupakan bentuk persatuan yang utuh dan tidak boleh terceraikan. Semuanya itu harus dilandasi oleh kesetiaan antar suami istri sebagai ungkapan kesetiaannya juga kepada Allah. Memperoleh pengalaman baru seturut dengan Firman Allah merupakan anugerah yang besar sebab kita sebagai pasangan suami istri dituntut untuk selalu bersatu dalam kesetiaan masing-masing. Dengan demikian menjadi nyata perwujudan keselamatan Allah ditengah keluarga kita.

❖ **Langkah Kelima : Keterlibatan Baru Demi Makin Terwujudnya Kerajaan Allah di Dunia**

- **Pengantar**

Setelah kita bersama-sama menyatukan pengalaman kita dengan Firman Allah, kita sebagai pasangan suami istri tentunya memiliki pengetahuan atau pemahaman baru mengenai kesetiaan kita terhadap pasangannya. Oleh karena itu, marilah kita membuat niat-niat baru dalam kehidupan kita agar kasih setia senantiasa menyatukan keluarga kita.

Pembuatan niat

Setelah kita berdinamika bersama dalam katekese ini, niat baru atau rencana apa yang hendak bapak-ibu lakukan dalam membina keluarga sebagai pasangan suami istri?

Pemaknaan

Penyatuan antara pengalaman hidup dengan Firman Allah merupakan suatu rahmat sehingga kita dapat mengetahui secara lebih mendalam kehidupan kita sebagai keluarga. Dalam membangun kesatuan ini, diperlukan kesetiaan baik antar firman maupun visi dan misi hidup yang hendak dijalankan sebagai pasangan suami istri. Semua rangkaian niat baik kita hendaknya juga dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebab kesetiaan kita sebagai pasangan suami istri berpengaruh besar terhadap kehidupan dalam keluarga kita, terutama dalam mewujudkan Kerajaan Allah di tengah-tengah kita.

4. Penutup

Kesimpulan

Kesetiaan merupakan kebajikan yang membuat seorang pribadi memegang teguh kata-kata dan janjinya, dan tidak mengecewakan orang lain dalam harapan-harapannya yang sah. Kesetiaan mencerminkan pribadi kita masing-masing dalam membangu hubungan yang erat sebagai suami dan istri. Sebenarnya kita telah menerima kesetiaan itu, yakni kesetiaan Allah untuk menyelamatkan kita. Kesetiaan Allah terwujud dalam pribadi Yesus dan perutusan Roh Kudus yang selalu menyertai kehidupan kita. Kesetiaan Allah inilah yang menjadi pusat kesetiaan kita terhadap pasangan kita. Jika Allah setia kepada kita, sudah selayaknya juga kita selalu setia terhadap pasangan kita sebagai wujud nyata kesetiaan kita kepada Allah. Kita tidak perlu cemas apakah kita akan berhasil atau tidak dalam membangun kesetiaan itu. Namun ketekunan kita dalam memperjuangkan kesetiaan itu memiliki pengaruh besar dalam pencapaian kita untuk hidup dalam keluarga yang penuh dengan kebahagiaan.

Doa Penutup

Allah Bapa yang mahasetia. Tak henti-hentinya kami memuji dan menghaturkan rasa syukur kepadaMu karena melalui proses pertemuan ini, kami dapat

memahami hal baru tentang kesetiaan terhadap pasangan hidup kami masing-masing. Semoga melalui pertemuan ini, kami semakin sadar bahwa kesetiaan menjadi hal penting untuk terus dibangun agar kami juga dapat hidup dalam kesetiaan bersamaMu. Dan melalui FirmanMu, semoga sungguh memberikan inspirasi dan motivasi agar keluarga kami senantiasa hidup rukun dan tidak tererai berai. Demi Yesus Tuhan Kami. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

A Koesoema, Doni. (2015). *Strategi Pendidikan Karakter*.Yogyakarta: Kanisius

A Rukiyanto, B dan Ignatia Esti Sumarah (editor) (2014). *Semakin Menjadi Manusiawi-Teologi Moral Masa kini*. Yogyakarta: USD.

Bergant, Dianne dan Karris Robert. J (Editor). (2012) *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.

Christandai, Andreas. (2015*). Komunikasi dalam Keluarga Kristen*. Yogyakarta: Andi.

Darmawijaya, St. (1994). *Mengarungi Hidup Berkeluarga*. Yogyakarta: Kanisius.

Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Citra.

Eminyan, Maurice (2001). *Teologi Keluarga*.Yogyakarta : Kanisius.

Enjang. 2009. *Komunikasi konseling*. Bandung: Nuansa

Hardiwiratno, J. (1994). *Menuju Keluarga Bertanggung jawab*. Jakarta : Obor.

Konferensi Waligereja Indonesi. (1996) Iman Katolik: *Buku Informasi dan Referensi*. Jakarta: Obor.

Lembaga Alkitab Indonesia.(2002). *Alkitab*. Jakarta: LAI.

Lestari,Sri.(2012). *Psikologi Keluarga Penan*aman *Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*.Jakarta :Kencana Prenada Media Group.

Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Lusi, Semuel, S. (2014) *Seip Intelligence*.Yogyakarta: Kanisius

Moleong, Lexi. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Prasetyo, Mardi. F. (2000). *Unsur-Unsur Hakiki Dalam Pembinaan*. Yogyakarta: Kanisius.

----------(2011) *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Obor Saku,

Hendrikus.(2012). *Komunikasi Misi 100 Tahun SVD Timor*. Kupang: Gita Kasih.

Sirait, Ronald, G., (2016). *Sayang Anak...Sayang Anak*.Yogyakarta: Kanisius

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antar pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.

----------(2011).*Komunikasi Interpersonal.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sutarno, Alfonsus (2013). Catholic Parenting. *Mentode mendidik Anak Secara Katolik.*Yogyakarta: Kanisius

Wignyasumarta, Ignasius. (2000). *Panduan Rekoleksi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.

Yohanes Paulus II. (1994). *Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern* (Familiaris Consortio). (A. Widyamartaya, penerjemah). Yogyakarta: Kanisius.(Dokumen asli diterbitkan tahun 1981)

----------(Promulgator). (2006). *Kitab Hukum Kanonik*.(Editor: R.D. Robertus Rubiyatmoko). Jakarta: Obor. (Dokumen asli diterbitkan tahun 1983).

SURAT IJIN PENELITIAN

Transkip Wawancara

Kode **:** W1

Inisial Informan/Jk/U **:** BB/L/46 Tahun

Tanggal Wawancara **:** 13 Januari 2020

Waktu Wawancara **:** 11.30 – 12.30

Tempat Wawancara **:** Rumah BB

Topik Wawancara **:**Interaksi Interpepersonal dan pembentu Karakter

	Hasil Wawancara
Pewawancara	Apakah bapak dekat dengan anak-anak?
Informan	Saya adalah seorang tukang sensor kayu. Kami di hutan bisa sampai 1 bulan. Sehingga saya kurang dekat dengan anak. Kalau anak-anak punya mama mungkin dekat. Kalau saya tidak.
Pewawancara	Apakah anak-anak sering melakukan permintaan kepada bapak?
Informan	Ya namanya juga anak-anak, mereka selalu minta yang macam-macam, mereka pikir kita ini orang kaya, jadi satu kali sulap jadi semua.
Pewawancara	Apakah bapak mengiyakan dan melaksanakan permintaan anak?
Informan	Mau mengiyakan bagaimana, sementara kita makan saja susah. Kadang mereka punya pakaian 3 tahun baru beli lagi, syukur ada yang kasih.
Pewawancara	Apakah bapak pernah marah atau pukul anak?
Informan	Kalau marah dan pukul, iya sering. Kadang saya kejar dorang dengan kayu bakar.
Pewawancara	Apakah setelah bapak marah/pukul anak, anak meninggalkan rumah?
Informan	Beberapakali yang tua itu sering lari ke teman punya rumah di dekat perempatan sana. Ataukah ke dia punya nene di sebelah parit sana.
Pewawancara	Apakah bapak pergi mencari anak?
Informan	Mereka lari sendiri, untuk apa dicari. Nanti mereka pulang sendiri, kalau cari mereka terbiasa nanti.
Pewawancara	Apakah ada waktu dimana bapak sering menasehati anak?
Informan	Jarang bahkan susa sekali saya menasehati mereka, sebab saya jarang di rumah. Kalau di rumah pasti mereka dapat hajar terus.

Pewawancara	Apakah anak-anak takut kepada bapak?
Informan	Saya kepala keluarga jadi saya harus tegas. Saya kalau sudah marah pasti mereka takut sekali, sehingga mereka sangat takut dengan saya, apalagi kalau sudah mabuk, pasti mereka mengungsi dengan ibu mereka.
Pewawancara	Menurut bapak, mengapa anak-anak takut kepada bapak
Informan	Mereka takut karena saya selalu pukul dan marah, sehingga saya di rumah, mereka jarang pulang.
Pewawancara	Menurut bapak apakah anak-anak nyaman di rumah?
Informan	Mungkin kurang nyaman kalau saya ada di sini.

Kode **:** W2

Inisial Informan/Jk/U **:** YK/P/30 Tahun

Tanggal Wawancara **:** 15 Januari 2020

Waktu Wawancara **:** 15.30 – 16.30

Tempat Wawancara **:** Rumah YK

Topik Wawancara **:** Interaksi Interpersonal dan Pembentukan Karakter

	Hasil Wawancara
Pewawancara	Apakah ibu dekat dengan anak-anak?
Informan	Ia saya sangat dekat dengan mereka, namanya juga ibu.
Pewawancara	Apakah anak-anak sering melakukan permintaan kepada ibu?
Informan	Permintaan itu selalu ada saja, mulai dari buku, pena, tas, sepatu, dll.
Pewawancara	Apakah ibu mengiyakan dan melaksanakan permintaan anak?
Informan	Kalau ada saya iyakan. Kalau tidak saya biasa bentak dan maki mereka
Pewawancara	Apakah ibu pernah marah atau pukul anak ?
Informan	Sering saya marah dan pukul mereka. Soalnya mereka punya bapak mabuk terus, sehingga mereka yang jadi sasaran.
Pewawancara	Apakah setelah ibu marah/pukul anak, anak meninggalkan rumah?
Informan	*Kalau saya pukul, mereka menangis terus mereka sering lari ke tanta atau om, kalau tidak mereka ikut bapak di hutan.*
Pewawancara	Apakah ibu pergi mencari anak?
Informan	*Tidak. Mau cari untuk apa, mereka tidak hilang juga. Lama-lama pasti pulang juga.*
Pewawancara	Apakah ada waktu dimana bapak sering menasehati anak?
Informan	
Pewawancara	Apakah anak-anak takut kepada Ibu?
Informan	*Ia mereka takut, kalau mereka punya bapak yang selalu manja.*
Pewawancara	Menurut Ibu, mengapa anak-anak takut kepada ibu?
Informan	*Mereka takut karna saya selalu marah dan pukul*
Pewawancara	Menurut bapak apakah anak-anak nyaman di rumah?
Informan	*Saya rasa, mereka kurang nyaman kalau dorang pulang pagi*

Kode **:** W3

Inisial Informan/Jk/U **:** MG/P/52 Tahun

Tanggal Wawancara **:** 18 Januari 2020

Waktu Wawancara **:** 15.30 – 16.30

Tempat Wawancara **:** Rumah MG

Topik Wawancara **:** Interaksi Interpersonal dan Pembentukan Karakter

	Hasil Wawancara
Pewawancara	Apakah Ibu dekat dengan anak-anak?
Informan	*Dekat sekali dengan mereka*
Pewawancara	Apakah anak-anak sering melakukan permintaan kepada ibu-bapak?
Informan	*Jarang mereka minta sesuatu.*
Pewawancara	Apakah ibu-bapak mengiyakan dan melaksanakan permintaan anak?
Informan	*Tergantung apa yang mereka minta. Kalau buku pena, ya kita tunggu ada uang dulu. Makan saja susa begini, menisu segala macam*
Pewawancara	Apakah ibu-bapak pernah marah atau pukul anak ?
Informan	*Marah dan pukul itu sering. Kalau saya cubit, tapi dorang punya bapa, pasti rotan dengan kayu bakar. Anak-anak harus didik dengan tegas, kalau tidak mereka susah nanti.*
Pewawancara	Apakah setelah ibu- bapak marah/pukul anak, anak meninggalkan rumah?
Informan	*Mereka sering lari ke parit besar sana sampai malam baru pulang.*
Pewawancara	Apakah bapak pergi mencari anak?
Informan	*Tidak, juga karena dorang lapar pasti pulang sendiri*
Pewawancara	Apakah ada waktu dimana ibu-bapak sering menasehati anak?
Informan	*Kami biasa ke kebun sampai malam, pulang sudah capai, jadi tidak ada waktu*
Pewawancara	Apakah anak-anak takut kepada ibu-bapak?
Informan	*Mereka sangat takut, apalagi mereka punya bapak mabuk, pasti mereka lari.*
Pewawancara	Menurut bapak, mengapa anak-anak takut kepada bapak
Informan	*Sebab anak-anak takut dapat pukul dari bapak*
Pewawancara	Menurut bapak apakah anak-anak nyaman di rumah?
Informan	*Mereka nyaman di rumah, kami pulang dari kebun mereka ada di rumah.*

Kode **:** W4

Inisial Informan/Jk/U **:** MW/L/50 Tahun

Tanggal Wawancara **:** 06 Februari 2020

Waktu Wawancara **:** 15.30 – 16.30

Tempat Wawancara **:** Rumah MW

Topik Wawancara **:** Interaksi Interpersonal dan Pembentukan Karakter

Keterangan : Keluarga yang sering bertengkar

	Hasil Wawancara
Pewawancara	Apakah bapak dekat dengan anak-anak?
Informan	*Kurang dekat dengan merek. Kalau mace boleh*
Pewawancara	Apakah anak-anak sering melakukan permintaan kepada bapak?
Informan	*Mereka takut minta sesuatu di saya, takut dapat rotan jadi. Kalau mereka punya mama mungkin dia kasih, kalau saya tidak*
Pewawancara	Apakah bapak mengiyakan dan melaksanakan permintaan anak?
Informan	*Selama ini mungkin mereka punya mama yang beli mereka barang*
Pewawancara	Apakah ibu dan bapak sering bertengkar ?
Informan	*Iya kami sering bertengkar, sampai semua orang dengar dan datang nonton. Ya namanya juga rumah tangga, rebut itu hal biasa.*
Pewawancara	Apakah anak melihat pertengkaran tersebut?
Informan	*Ia mereka melihat kami bertengkar.*
Pewawancara	Apakah reaksi anak-anak saat melihat ibu dan bapak bertengkar?
Informan	*Ada yang menangis, kalau yang kecil dia bela-bela dia punya mama*
Pewawancara	Apakah yang menyebabkan ibu dan bapak bertengkar?
Informan	*Masalah ekonomi dan bapak sering mabuk, sehingga pulang selalu ribut dengan mace.*
Pewawancara	Apakah anak-anak takut kepada ibu atau bapak?
Informan	*Mereka sangat takut kepada kami*
Pewawancara	Adakah ada waktu khusus untuk menasehati anak?
Informan	*Waktu khusus tidak ada, karena kami sering di hutan sampai hari Minggu baru pulang*
Pewawancara	Menurut bapak apakah anak-anak nyaman di rumah?
Informan	*Pasti nyaman, karena mereka sendiri di rumah, yang kecil yang ikut kami ke hutan.*

Kode **:** W5

Inisial Informan/Jk/U **:** FB/P/32 Tahun

Tanggal Wawancara **:** 06 Februari 2020

Waktu Wawancara **:** 17.30 – 18.30

Tempat Wawancara **:** Rumah FB

Topik Wawancara **:** Interaksi Interpersonal dan Pembentukan Karakter

Keterangan : Keluarga yang sering bertengkar

	Hasil Wawancara
Pewawancara	Apakah ibu dan bapak dekat dengan anak-anak?
Informan	*Iya kami dekat dengan mereka berempat.*
Pewawancara	Apakah anak-anak sering melakukan permintaan kepada ibu- bapak?
Informan	*Sering mereka minta buku baru, tas, dll*
Pewawancara	Apakah bapak mengiyakan dan melaksanakan permintaan anak?
Informan	*Tidak*
Pewawancara	Apakah ibu dan bapak sering bertengkar ?
Informan	*Iya kami sering bertengkar, apalagi bapak ada mabuk itu kami bertengkar sampai tengah malam atau bapak jalan baru aman lagi.*
Pewawancara	Apakah anak melihat pertengkaran tersebut?
Informan	*Ia kami sering bertengkar, karena bapak tidak ada kerja, kami mau makan dari mana.*
Pewawancara	Apakah reaksi anak-anak saat melihat ibu dan bapak bertengkar?
Informan	*Mereka takut dan menangislihat kami bertengkar*
Pewawancara	Apakah yang menyebabkan ibu dan bapak bertengkar?
Informan	*Masalah ekonomi dan bapak yang malas kerja tapi mabuk terus*
Pewawancara	Apakah anak-anak takut kepada ibu atau bapak?
Informan	*Ia mereka sangat takut kepada bapak, kalau ibu mereka tidak takut*
Pewawancara	Adakah ada waktu khusus untuk menasehati anak?
Informan	*Mau menasehati bagaimana, kalau bapak pulang selalu mabuk terus,*
Pewawancara	Menurut bapak apakah anak-anak nyaman di rumah?
Informan	*TIDAK NYAMAN*

Kode **:** W6

Inisial Informan/Jk/U **:** PG/P/32 Tahun

Tanggal Wawancara **:** 07 Februari 2020

Waktu Wawancara **:** 15.30 – 16.30

Tempat Wawancara **:** Rumah PG

Topik Wawancara **:** Interaksi Interpersonal dan Pembentukan Karakter

Keterangan : Keluarga yang sering bertengkar

	Hasil Wawancara
Pewawancara	Apakah ibu dan bapak dekat dengan anak-anak?
Informan	*Iya sangat dekat dengan mereka*
Pewawancara	Apakah anak-anak sering melakukan permintaan kepada ibu-bapak?
Informan	*Jarang, sebab mereka tahu kami susah*
Pewawancara	Apakah bapak mengiyakan dan melaksanakan permintaan anak?
Informan	*Kalau ada pasti kami beli*
Pewawancara	Apakah ibu dan bapak sering bertengkar ?
Informan	*Ia kami sering bertengkar, bahkan saya sering pulang ke rumah orang tua sebab sudah tidak kuat dengan pace pu kelakukan.*
Pewawancara	Apakah anak melihat pertengkaran tersebut?
Informan	*Mereka melihat kami bertengkar*
Pewawancara	Apakah reaksi anak-anak saat melihat ibu dan bapak bertengkar?
Informan	*Mereka takut sekali*
Pewawancara	Apakah yang menyebabkan ibu dan bapak bertengkar?
Informan	*Bapak hobi main judi dan mabuk*
Pewawancara	Apakah anak-anak takut kepada ibu atau bapak?
Informan	*Mereka takut kepada kami dua semua*
Pewawancara	Adakah ada waktu khusus untuk menasehati anak?
Informan	*Ada kalau mereka punya bapak tidak mabuk*
Pewawancara	Menurut bapak apakah anak-anak nyaman di rumah?
Informan	*Mereka kurang nyaman, sehingga yang tua tinggal dengan nene sedangkan yang kedua ikut tanta ke kota. Ini kami empat saj di rumah.*

Kode **:** W7

Inisial Informan/Jk/U **:** FG/L/11 Tahun

Tanggal Wawancara **:** 07 Februari 2020

Waktu Wawancara **:** 15.30 – 16.30

Tempat Wawancara **:** Rumah Pewawancara

Topik Wawancara **:** Interaksi Interpersonal dan Pembentukan Karakter

Keterangan : Anak yang sering mengalami perlakuan kasar

	Hasil Wawancara
Pewawancara	Ade coba cerita, apakah bapak dan mama sering bercerita dengan ade?
Informan	*Mereka sibuk terus di hutan, kami sendiri di rumah jadi*
Pewawancara	Ade coba cerita, apakah bapak dan mama manja ade, dengan beli kebutuhan atau permintaan ade?
Informan	*Kalau minta baju baru, mama dorang langsung marah kita*
Pewawancara	Ade coba cerita, apakah bapak dan mama sering marah-marah?
Informan	*Mama dan bapak dorang Sering marah dan pukul pakai rotan*
Pewawancara	Ade coba cerita, apakah bapak dan mama sering bertengkar?
Informan	*Ia bapak dan mama selalu bertengkar, hampir setiap malam.*
Pewawancara	Ade coba cerita, saat bapa dan mama bertengkar ade takut atau tidak?
Informan	*Takut, sekali apalagi bapak biasa pukul mama*
Pewawancara	Ade coba cerita, apa yang ade lakukan saat bapak-mama marah ke ade?
Informan	*Kami pigi tidur di nene punya rumah*
Pewawancara	Ade apakah bapak-mama sering marah ade di depan kamu pu teman?
Informan	*Ia, kalu ada orang di rumah atau di nene dorang, mama selalu maki kami*
Pewawancara	Ade coba cerita, apakah bapak dan mama sering jaga ade belajar?
Informan	*Kami jarang belajar, karena bapak pulang pasti mabuk*
Pewawancara	Ade coba cerita, apakah ade, bapak dan mama selalu makan bersama?
Informan	*Bapak pulang sudah malam, itu juga kami sudah tidur, kami makan dengan mama saja*
Pewawancara	Ade coba cerita, apakah ade, bapak dan mama sering pergi sembayang?
Informan	*Kami jarang berdoa bersama di rumah. Hari Minggu kami jarang ke gereja, bapa dan mama ajak kami pigi ke kebun.*

Kode **:** W8

Inisial Informan/Jk/U **:** YB/P/11 Tahun

Tanggal Wawancara **:** 07 Februari 2020

Waktu Wawancara **:** 17.30 – 18.30

Tempat Wawancara **:** Rumah Pewawancara

Topik Wawancara **:** Interaksi Interpersonal dan Pembentukan Karakter

Keterangan : Anak yang sering mengalami perlakuan kasar

	Hasil Wawancara
Pewawancara	Ade coba cerita, apakah bapak dan mama sering bercerita dengan ade?
Informan	*Tidak karena mama dan bapa tinggal pisah, kalau saya ke mama, bapak selalu marah. Saya bingung ikut yang mana.*
Pewawancara	Ade coba cerita, apakah bapak dan mama manja ade, dengan beli kebutuhan atau permintaan ade?
Informan	*Bapak jarang dirumah bapak biasa sensorkayu di hutan*
Pewawancara	Ade coba cerita, apakah bapak dan mama sering marah-marah?
Informan	*Jarang bapak marah saya*
Pewawancara	Ade coba cerita, apakah bapak dan mama sering bertengkar?
Informan	*Ia mereka bertengkar sampai mama tinggal dengan nene dorang*
Pewawancara	Ade coba cerita, saat bapa dan mama bertengkar ade takut atau tidak?
Informan	*Ia kami takut dan sampai menangis*
Pewawancara	Ade coba cerita, apa yang ade lakukan saat bapak-mama marah ke ade?
Informan	*Kalau bapak marah, saya pigi tidur dengan mama dorang*
Pewawancara	Ade apakah bapak-mama sering marah ade di depan kamu pu teman?
Informan	*Tidak*
Pewawancara	Ade coba cerita, apakah bapak dan mama sering jaga ade belajar?
Informan	*Saya belajar sendiri*
Pewawancara	Ade coba cerita, apakah ade, bapak dan mama selalu makan bersama?
Informan	*Ia dulu sebelum mereka bertengkar*
Pewawancara	Ade coba cerita, apakah ade, bapak dan mama sering pergi sembayang?
Informan	*Kalau sembayang bersama di rumah hampir tidak ada. Bapak malas sembayang, kalau mama rajin ke gereja, kadang kami ikut mama ke gereja.*

Kode **:** W9

Inisial Informan/Jk/U **:** HB/P/11 Tahun

Tanggal Wawancara **:** 07 Februari 2020

Waktu Wawancara **:** 18.30 – 19.30

Tempat Wawancara **:** Rumah Pewawancara

Topik Wawancara **:** Interaksi Interpersonal dan Pembentukan Karakter

Keterangan : Anak yang sering mengalami perlakuan kasar

	Hasil Wawancara
Pewawancara	Ade coba cerita, apakah bapak dan mama sering bercerita dengan ade?
Informan	*Tidak karena mama bapak sibuk terus*
Pewawancara	Ade coba cerita, apakah bapak dan mama manja ade, dengan beli kebutuhan atau permintaan ade?
Informan	*Mereka tidak manja kami, mereka juga susah beli kami barang*
Pewawancara	Ade coba cerita, apakah bapak dan mama sering marah-marah?
Informan	*Mama sering marah-marah kalau kami minta sesuatu*
Pewawancara	Ade coba cerita, apakah bapak dan mama sering bertengkar?
Informan	*Ia mereka sering bertengkar, mama sering bapak pukul*
Pewawancara	Ade coba cerita, saat bapa dan mama bertengkar ade takut atau tidak?
Informan	*Takut sekali sampee saa mengangis*
Pewawancara	Ade coba cerita, apa yang ade lakukan saat bapak-mama marah ke ade?
Informan	*Kami menangis saja dalam kamar*
Pewawancara	Ade apakah bapak-mama sering marah ade di depan kamu pu teman?
Informan	*Tidak*
Pewawancara	Ade coba cerita, apakah bapak dan mama sering jaga ade belajar?
Informan	*Tidaaaaaaaaaaaak*
Pewawancara	Ade coba cerita, apakah ade, bapak dan mama selalu makan bersama?
Informan	*Kami dengan mama saja, bapak jarang di rumah*
Pewawancara	Ade coba cerita, apakah ade, bapak dan mama sering pergi sembayang?
Informan	*Kami hari sabtu sudah ikut bapa dan mama ke hutan minggu sore baru pulang jadi tidak sembayan.*

Kode **:** W10

Inisial Informan/Jk/U **:** FS/L/31 Tahun

Tanggal Wawancara **:** 07 Februari 2020

Waktu Wawancara **:** 17.30 – 18.30

Tempat Wawancara **:** Rumah Pewawancara

Topik Wawancara **:** Interaksi Interpersonal dan Pembentukan Karakter Dan Iman Anak

Keterangan : Hubungan akarab dengan peneliti

	Hasil Wawancara
Pewawancara	Sejauh mana bapak melihat interaksi interpersonal orang tua di sini dengan anak-anak mereka?
Informan	*Selama ini orang tua kurang dekat dengan anak-anak, mereka sibuk dengan kerje di hutan dan kebun. Anak-anak juga bermain sampai sore dan malam hari baru pulang rumah.*
Pewawancara	Menurut Bapak, apakah yang menyebabkan interaksi orangtua dengan anak menjadi dingin/sering putus?
Informan	*Faktor kesibukan dan juga minuman keras (bapak) sebab, mereka selalu marah dan pukul anak-anak. Belum lagi mereka bertengkar tengah malam.*
Pewawancara	Menurut Bapak, apakah orang tua di sini sudah menjadi figur yang baik?
Informan	*Sebagian sudah, sebagian belum karena faktor pendidikan dan juga tuntutan ekonomi serta pengaruh miras.*
Pewawancara	Menurut bapak, mengapa orangtua sering memperlakukan anak dengan kasar?
Informan	*Mungkin masalah suami-istri dilimpahkan kepada anak. Ada juga karena faktor ekonomi, tapi yang Nampak adalah masalah Miras.*
Pewawancara	Menurut bapak, mengapa orangtua di sini sering bertengkar?
Informan	*Mereka bertengkar karena kebutuhan ekonomi yang mendesak, ada sebagian yang malas kerja, taunya mabuk, dll.*
Pewawancara	Menurut bapak, apakah orangtua di sini sudah menunjukkan diri sebagai figure iman bagi anak?
Informan	*Sebagian besar belum. Mau jadi figur dengan keadaan mabuk? Otomatis mengganggu perkembangan iman anak.*
Pewawancara	Menurut Bapak, apakah orangtua dan anak-anak di sini sering ke

	gereja bersama?
Informan	*Selama ini, sebagian besar orang tua selalu mengajak anak ke hutan setiap hari sabtu dan Minggu. Di gereja kita hanya ketemu anak perempuan dan ibu-ibu. Bapak dan anak laki-laki kurang aktif di gereja, sebab mereka di hutan.*
Pewawancara	Menurut Bapak apakah orang tua di sini sering memotivasi/mendukung sekolah anak?
Informan	Mereka (orang tua) jarang mendukung anak, sistem malas tahu Nanti anak tidak naik kelas baru datang tuntut guru di sekolah. Mereka ke hutan selalu ajak anak, itulah yang susah.
Pewawancara	Menurut bapak, upaya apayang harus dilakukan agar orangtua memperhatikan anak dalam hal interaksi interpersonal, pembentukan iman dan karakter anak?
Informan	*Perluh adanya pembinaan kepada orangtua*

Kode **:** W11

Inisial Informan/Jk/U **:** VA/L/34 Tahun

Tanggal Wawancara **:** 09 Februari 2020

Waktu Wawancara **:** 11.00 – 11.10

Tempat Wawancara **:** Gereja

Topik Wawancara **:** Pewmbentukan Iman Anak

Keterangan : P. Paroki

Pewawancara	Bagaimana Pendapat Pastor tentang Kehidupan Iman serta perkembangan Iman anak di Stasi Santo Antonius sp 3 ?
Informan	Menurut saya baik, hanya ada beberapa keluarga yang saya lihat jarang untuk masuk gereja sehingga membuat anak-anak mereka malas untuk pergi ke gereja dan ada beberapa kelurga yang mempunyai masalah dengan umat sehingga mereka tidak masuk di gereja sedangkan Iman anak baik yang saya lihat mereka sopan saat berdoa dan mau terlibat dalam tugas yang di berikan oleh Guru agama tapi ada beberapa anak yang saya lihat masih kurang berani untuk berdiri di depan sehigga saya berpikir ini kesalahan dari orang tua yang kurang mendukung anak dalam kegiatan hari minggu dan lebih memilih untuk tinggal di rumah atau berkebun maupun berburu di hutan pada hari minggu dan hari raya.
Pewawancara	Menurut Pastor, Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Interaksi Interpersonal Orangtua agar mendidik anak menjadi keluarga Katolik?
Informan	Menurut saya ada beberapa strategi yang harus dibuat, yakni: Adanya pembinaan khusus kepada suami-istri agar mereka menyadari tugas dan panggilan mereka sebagai pembina dan pendidik iman yang baik bagi anak. Kemudian perlu adanya

	pendekataan Pastoral kepada keluarga yag sering bertengkar antara suami dan istri. Yang ketiga, harus ada katekese khusus kepada suami dan istri. Dengan demikian mereka bisa memahami tugas mereka, dan saya yakin dan percaya bahwa tiga upaya ini dapat meningkatkan interaksi mereka dengan anak-anak. Selain itu, penting juga untuk mendukung dan mengontrol perkembangan anak. Baik segi berdoa, maupun pendidikan anak.

Kode **:** W12

Inisial Informan/Jk/U **:** HG/L/60 Tahun

Tanggal Wawancara **:** 09 Februari 2020

Waktu Wawancara **:** 11.10– 11.10

Tempat Wawancara **:** Gereja

Topik Wawancara **:** Pembentukan Iman Anak

Keterangan : Ketua Dewan Stasi

Pewawancara	Bagaiman pendapat bapa tentang perkembangan Karakter dan Iman anak serta keterlibatan anak dan orang Tua dalam ibadah hari minggu dan doa-doa keluarga ?
Informan	Anak-anak di Stasi sini ada yang baik ada yang nakal karna ikut orang orang besar bermain sampai biasa tidak pulang rumah atau yang SMP SMA kadang sampe tidur di orang pu rumah ka pos Yalet sini, anak –anak juga jarang datang ke gereja karan dong pu orang tua juga ada yang jarang ke gereja tapi hanya beberapa keluarga saja tapi keluarga yang lain kalau bapa mama tidak sembayang pasti anak-anak sembayang karna mereka takut nanti pa guru agam marah dorang kalu ketemu di jalan atau saat di sekolah nanti di priksa, ada orang tua juga sibuk di kebun jadi anak-anak jarang ikut doa di berapa kel tapi kelurga yang lain aktif dalam kegiatan doa dan gereja.

GAMBAR